

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa paparan data penelitian dua kasus, yaitu a) Paparan data dan temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan Kabupaten Blitar; b) Paparan data dan temuan di Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom Kabupaten Blitar dan c) Analisis data lintas kasus.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan Kabupaten Blitar

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) pertumbuhan pondok pesantren Nurul Ulum 2, Sutojayan (2) tahap perkembangan pondok pesantren nurul ulum 2, Sutojayan (3) upaya pencegahan dari kemunduran pondok pesantren Nurul Ulum 2, Sutojayan di era Globalisasi.

1. Sejarah berdirinya organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar.

Secara umum setiap organisasi akan melewati empat daur siklus hidup, yaitu: kelahiran atau pembentukan, pertumbuhan, kedewasaan, dan kemunduran. Pada setiap tahapan-tahapan tersebut, organisasi memiliki struktur dan juga kondisi internal yang berbeda-beda, dan mengalami suatu fase pasang-surut tertentu di masa-masa yang akan datang.

Seperti halnya organisasi pendidikan Islam, pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan pun juga pasti mengalami proses pertumbuhan. Dimulai dari pertama kali didirikan oleh pendirinya, kemudian mengalami pertumbuhan, hingga mengalami perkembangan yang signifikan sampai hari ini. Proses pertumbuhan serta perkembangan tersebut tentu tidak dalam kondisi yang instan dan tanpa tantangan. Proses tersebut memerlukan waktu dan menghadapi situasi tantangan yang tidak remeh, sehingga memerlukan tenaga, pemikiran, ketangkasan dan sumberdaya yang cukup untuk mampu melalui proses tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Ulum 2, Agus Muadzin, ia mengatakan:

Jadi terkait dengan hari ini itu pondok pesantren itu ada 2, yakni pondok pola salaf dan pondok terpelajar (modern). Jika salaf itu pondok yang mempertahankan pola kesalafannya yang tidak ada lembaga pendidikan formalnya, hanya pengajian kitab di pondok dan madrasah diniyah sebagai inti dari pada *taffaquf fidiniyah*. Akan tetapi dalam perkembangan zaman yang luar biasa perubahannya, maka pondok salaf ini turun drastis peminatnya. Maka yang diminati masyarakat sekarang itu pondok pesantren yang ada formalnya. Nah latar belakang berdirinya pondok pesantren yang ada di sini itu awalnya merupakan bagian dari pondok pesantren yang kita kembangkan di Jalan Ciliwung Kota Bliatar itu, di sana kita dirikan pada tahun 1994, dari murid hanya 11 santri, sampai perkembangan pesat saat ini sekitar 1300 santri. Kemudian yang ada di sini kita dirikan pada tahun 2010, sebagai pengembangan dari pondok yang ada di sana. Karena melihat situasi masyarakat yang begitu luar biasa perubahannya, dengan teknologi begitu canggihnya sementara secara moralitas dan karakter, kita belum siap maka akan habis tergerus zaman para generasi kita. Maka pondok ini didirikan dalam rangka mengamankan Islam akidah *ahlussunnah waljama'ah*, yang kedua bagaimana menanamkan nilai-nilai

keagamaan kepada anak secara utuh, artinya dipondok itu kan dipantau selama 24 jam, yang ketiga mengamankan perilaku dari pada anak, lewat pondok lingkungannya kita bisa mengontrol, yang keempat adalah kita ada pendidikan formal dengan harapan tidak hanya agama saja yang dapat akan tetapi juga pengetahuan umumnya.¹

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Siti Badriyah, Staff Administrasi MTs Maarif NU Kota Blitar / Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, yang menjadi induk awal, dari Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan:

Pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar ini, berdiri pada Tahun 1417 H / 1994 M, didirikan oleh Kyai Imam Sughrowardi, di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kota Blitar. Pendirian Pondok Pesantren ini sebagai respon atas tuntutan masyarakat yang menghendaki penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan pesantren dan pendidikan formal tingkat SLTA. Tuntutan masyarakat tersebut didasarkan adanya kekhawatiran sebagian orang tua atas semakin meningkatnya kenakalan remaja akibat pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Orang tua berharap, dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berada di pondok pesantren akan dapat meminimalisir berbagai kemungkinan dampak negatif lingkungan pergaulan yang kurang kondusif tersebut. Sejak dibuka pada tahun pelajaran 1993/1994 sampai dengan akhir tahun pelajaran 1995/1996 penyelenggaraan pendidikan MAK NU Blitar dilaksanakan di gedung lama, Jl. Semeru No. 11 Kota Blitar. Sementara asrama siswa berada di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Dawuhan Blitar. Kemudian mulai tahun pelajaran 1996/1997, karena tuntutan perkembangan pondok, maka kegiatan pendidikan Pondok Pesantren beserta Madrasah nya diselenggarakan di lokasi gedung baru Jl. Ciliwung No. 52 Kota Blitar. Pondok Pesantren beserta madrasah nya menempati areal tanah waqaf NU seluas 8084 m². Seiring dengan tuntutan jaman, maka pada tahun 2005 Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar telah membuka satuan pendidikan yang baru yaitu MTs Maarif NU. Sehingga saat ini di pondok pesantren Nurul Ulum kota Blitar ini, terdapat 2 lembaga formal, yaitu Madrasah Aliyah Maarif NU dan Madrasah Tsanawiyah Maarif NU yang jumlah santri keseluruhan + 1024 santri. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Ulum,

¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

MA Maarif NU dan MTs Maarif NU Kota Blitar berusaha menerapkan secara penuh suatu jenis pendidikan terpadu, yaitu semua siswa tinggal di asrama (*boarding schooll system*). Dengan sistem asrama ini, siswa mengikuti kegiatan pendidikan dalam tiga alokasi waktu, Intra Pagi, Intra Sore dan Diniyah Malam.²

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, merupakan pemekaran dari pondok Nurul Ulum yang ada di jalan Ciliwung Kota Blitar, yang didirikan pada tahun 1994, dengan santri pertama sebanyak 11 orang. Kemudian semakin tahun makin pesat hingga sekarang kurang lebih sekitar 1300 santri yang mondok di sana. Pada tahun 2010 permintaan masyarakat semakin tinggi, maka dikembangkan pondok pesantren Nurul Ulum 2 yang berlokasi di Sutojayan Kabupaten Blitar ini, mengingat beberapa faktor, antara lain: 1) Tantangan era globalisasi kepada kaum muda /terpelajar, sementara moralitas dan karakternya belum siap mengikuti. 2) Upaya membentengi kaum muda/terpelajar dengan penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya akidah Islam *ahlusunnah waljama'ah*, secara utuh artinya tinggal di asrama dan terjadwal selama 24 jam. 3) mengamankan perilaku melalui pembentukan karakter melalui lingkungan pondok pesantren. 4) harapan dengan adanya pendidikan formal maka tidak hanya pengetahuan keagamaan yang diperoleh namun juga pengetahuan umum dan teknologi. Pernyataan senada, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Ulil Amin, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah:

² Wawancara dengan Staff Administrasi serta alumni Pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, pada Hari Rabu, 29 November 2017, pukul 09.34 WIB

Jadi kalau tahap awal dulu itu, kita manajemennya gabung dengan Pondok Pesantren Nurul Ulum yang ada di Ciliwung, Kota Blitar. Kemudian pada tahun 2010, lembaga yang ada di Ciliwung Kota Blitar tersebut *overload*, maka memutuskan untuk membuka cabang, dengan mencari tempat yang siap langsung ditempati. Maka, setelah dari beberapa kali observasi, di sinilah yang dianggap paling siap, karena di sini sudah ada gedungnya. Awal pembukaan kita ada 6 kelas kalau tidak salah, jadi 2 kelas dari kelas VII administrasinya ikut lembaga yang ada di Ciliwung Kota Blitar, kemudian 4 kelas, dari kelas VII itu sudah murni administrasinya ikut lembaga baru ini. Yang sudah ada sejak dulu itu itu madrasah nidzomiyah atau madrasah diniyah kampung itu sampai sekarang masih berjalan tetap berdampingan dan kita harus ikut *ngopeni*, karena yang berdiri awal ya madrasah diniyah itu. Hingga sekarang bertambah-bertambah santrinya yang mukim di pondok pesantren, dan sekarang administrasi sudah dipisah. Sejak tahun 2010 itu kita sudah menerapkan sistem *boarding school* itu.³

Bapak Hasyim As'ari menambahkan mengenai status kelembagaan yang telah berdiri sendiri, sebagaimana berikut:

Status lembaga, sekarang kita sudah pisah dengan lembaga yang ada di jalan Ciliwung, Kota Blitar. Bahkan ini proses untuk pengalihan nama yang awalnya Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojyan, menjadi Nurul Ulum Sutojayan. Sebab Nurul Ulum 1 nya saja tidak ada maka Nurul Ulum 2 juga tidak ada. Walau asal muasal nya dari Pondok Pesantren Nurul Ulum yang di jalan Ciliwung itu.⁴

Kemudian Safira Agniya, selaku ketua pendamping asrama putra juga menuturkan hal yang sama mengenai sejarah awal berdirinya pondok pesantren sebagaimana berikut:

Kalau pondok pesantren Nurul Ulum 2 ini dulunya merupakan pemekaran dari pondok pesantren Nurul Ulum yang ada di Jalan Ciliwung, Kota Blitar. Pondok ini berdiri dengan faktor yang mendukung yakni, karena lokasi pondok ini berbeda di

³ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 – 15. 52 WIB

⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

desa. Nah kyai berharap hadirnya pondok ini dapat memupuk dan mengembangkan kreativitas dan pengetahuan para anak-anak desa ini, dalam rangka membentengi dari kerusakan moral. Dulu kami ini lulusan pertama hanya 117 orang, banyak dari teman kami yang dijadikan pendamping.⁵

Untuk mendukung hasil wawancara di atas, peneliti melakukan pengecekan terhadap salah satu dokumen pesantren, yaitu berupa dokumen profil yang dibuat oleh pesantren.⁶

2. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan Kabupaten Blitar

Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun non-fisik. Perkembangan tersebut terlihat dari beberapa aspek seperti keberadaan kurikulum yang ada pada pesantren yang semakin relevan dengan tantangan jaman, prestasi-prestasi yang telah dicapai pesantren, semakin tertatanya manajemen pesantren, semakin luas jangkauan peminatnya. Tentu hal ini tidak terlepas dari perjuangan para pemangku kebijakan yang ada di lembaga tersebut. Hal itu dijelaskan oleh Agus Muadzin, sebagai berikut:

Pesantren ini merupakan sebagai upaya dalam rangka menjawab harapan masyarakat mengenai lembaga pendidikan ditengah-tengah kesibukan mereka mencari ekonomi. Sehingga hadirnya pesantren yang ada pendidikan formalnya ini sangat sesuai dengan harapan masyarakat itu tadi, sehingga pondok peminatnya terhadap pondok pesantren ini meningkat. Sebab disini tidak hanya IMTAQ saja yang kita kembangkan melainkan juga IPTEK yang kita hadirkan melalui Madrasah Tsanawiyah sebagai penyelenggara

⁵ Wawancara dengan ketua Pendamping Asrama Putra, pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 16.17-16.39 WIB.

⁶ Dikumentasi Profil Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, tahun ajaran 2016/2017.

pendidikan formal. Selain hal itu kita disini kerjanya berbentuk *teamwork*, dengan tugasnya masing-masing. Jadi ada 3 lembaga besar, yakni Pondok Pesantren sendiri, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Diniyah yang sudah kita susun penanggungjawabnya masing-masing, dan saling bahu-membahu untuk sama-sama mengawal apabila tidak pada waktu penyelenggaraannya. Kita secara bersama-sama dalam menanganinya dengan cara kolektif. Awal mula sarana-prasana kita hanya mempunyai empat kelas, kemudian tahun ke 2, lima kelas, ketiga sudah enam kelas, tahun keempat sudah tujuh, tahun kelima sudah delapan dan sekarang sudah ada sembilan kelas. Dengan pola kepemimpinan kolektif itu tadi, maka semua mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan pondok pesantren.⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Ulil Amin, selaku

Kepala Madrasah Tsanawiyah,. Ia mengatakan:

Kalo kyai bahasanya, ketika konsumen kita puas dengan keberadaan kita, maka mau tidak mau mereka akan menjadi *Public Relation* bagi pondok, maka masyarakat akan mendekat kepada kita. Dan itu pesan yang sering disampaikan kepada kita oleh kyai, maka kita tingkatkan kualitas pelayanan baik itu layanan pendidikan atau layanan kantor. Sementara untuk menunjang SDM yang kita punyai kita selalu melakukan meng-*uptodate* jadi kita menjadwalkan pelatihan sesuai dengan kebutuhan kita. Untuk diniyah kita beri penguatan pada cara mengevaluasi pembelajaran. Untuk kaitannya kepada anak-anak kita tidak bisa teralalu selektif, terlebih dari daerah binaan kita, Blitar Utara-Selatan, kita tidak bisa menolak, yang penting prosesnya, walaupun inputnya biasa saja namun jika prosesnya bagus maka nanti kita harapkan outputnya juga bagus. Sementara pada sarana prasarana kita *lillahita'ala*, terus bangun meskipun dananya gak tau darimana, tapi saat kita membangun kita bisa membangun walau dengan seniali 1,5 M sekalipun, malahan pembangunan yang terakhir ini bersamaan dengan membangun kita bisa membeli lahan seluas 5 hektar. Walau kita sama sekali tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Rencana akan kita tempati untuk Madrasah Aliyah.⁸

⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 - 15.52 WIB

Sementara Bapak Hasyim As'ari menambahkan tentang perkembangan pondok pesantren, sebagaimana berikut:

Kita memberikan garansi kepada wali santri mengenai layanan pendidikan yang kita sajikan. Dimana di sini ada program 9 'ubudiyah santri yang wajib dilaksanakan. Maka garansi yang diberikan kepada wali murid, tentang ibadah santri baik, akhlak santri baik bahkan ketika santri ini pulang maka mereka mengajak orang tua untuk menghidupkan ibadah wajib maupun sunnah yang dibiasakan kepada santri. Bahkan untuk mensukseskan program tersebut santri yang pulang kita bekali dengan buku kendali yang harus ditanda tangani orang tua mengenai pengawasan menjalankan program tersebut itu dilakukan atau tidak. Yang kedua adalah pengembangan SDM para ustad-ustadzah madrasah diniyah yang utamanya dari pesantren salam itu kan metodenya klasikal kita berikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dalam memberikan pembelajaran. Kemudian kita penerimaan santri tidak hanya berdasarkan kepada nilai akademik, mealainkan kepada kesungguhan calon santri untuk tinggal di pesantren, sebab latar belakang santri ini tidak sama. Prinsip utamanya adalah yang serius dan mempunyai kesanggupan itulah yang kami proses bagaimanapun latar belakangnya. Sebab itu murni merupakan tanggungjawab untuk dakwah. Dan kita dituntut tidak hanya MTs saja akan tetapi dengan Madrasah Aliyah, utamanya wali santri yang mengharapkan. Juga kita sendiri para ustad-ustadzah dituntut untuk mengerjakan apa yang sama diprogramkan kepada santri utamanya 9 'ubudiyah itu biar tidak menjadi ustad yang *kaburo maktan*.⁹

Perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 ini, tentu saja tidak hanya dapat dilihat dari bertambahnya Sarana-prasana, inovasi program-program yang disajikan, perbaikan manajemen dan SDM, tetapi juga pada statistik jumlah santri dan tenaga pendidik maupun kependidikan. Jika dilihat dari beberapa aspek lain tersebut, seperti kuantitas santrinya, prestasi santrinya,

⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

kurikulum yang telah dibuat, hingga permasalahan-permasalahan yang tengah atau sudah dialami, beberapa hal tersebut mencerminkan adanya perkembangan signifikan dalam tubuh pondok pesantren Nurul Ulum 2 ini.

Berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, jumlah keseluruhan santri dan ustadzah/ustadzah di PP. Nurul Ulum 2 Sutojayan hingga tahun 2016 telah mencapai 920 santri dan tahun ajaran baru tahun 2017/2018 ini kita sudah menutup pendaftaran santri dengan total 1105 dan 149 ustadz/ustadzah akumulasi dari MTs, Madin dan tenaga kependidikan. Jumlah ini mengalami lonjakan besar jika dibandingkan pada tahun 2014 lalu, dimana jumlah santri dan ustadz/ustadzahnya tidak menembus angka 600 dan dibawah 100 orang.¹⁰

Untuk mendukung hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi tentang beberapa pengembangan sarana dan prasarana melalui pembangunan gedung.¹¹ Untuk mengetahui lebih detail mengenai sarana-prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan peneliti sajikan tabel hasil observasi mengenai sarana-prasana yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dalam lampiran-lampiran.

Dari sisi kurikulum, Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan ini memantapkan pemakaian kurikulum pendidikan formal

¹⁰ Dokumentasi Profil PP. Nurul Ulum 2 Sutojayan tahun 2016.

¹¹ Observasi pada tanggal 17 April, pukul 07.06 WIB

dan kurikulum pendidikan non-formal. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kurikulum tersebut, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian di lapangan sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 2, mengacu kurikulum pendidikan nasional dan sesuai dengan yang diterapkan pemerintah yang dikembnagkan sesuai dengan kebutuhan lingkungan pondok pesantren. Dengan waktu pelaksanaan pagi hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Chusnul Hadi, selaku Waka Kurikulum, berikut:

Kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Kementrian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Untuk kurikulum pendidikan formal yang sesuai yang ditetapkan pemerintah yakni menggunakan Kurikulum 2013, namun pembelajarannya kita sesuaikan dengana kondisi dan kebutuhan lingkungan pesantren.¹²

b. Pendidikan Nonformal

Kurikulum ini dikelola sepenuhnya oleh PP. Nurul Ulim 2 Sutojayan Kabupaten Blitar ini, tanpa campur tangan Kemendiknas dan Kemenag, walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang yang sesuai dengan madrasah Tsanawiyahnya, yaitu Madrasah Diniyah Nidhomiyah. Hal ini merupakan kurikulum yang lazim dipakai di pesantren yang

¹² Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs pada tanggal 13 April 2017, pukul 08.15- 08. 54 WIB

berpola Salaf. Bidang studi yang diajarkan bergantung pada jenjang kelasnya. Mulai dari Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, sesuai dengan tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Adapun kitab-kitab rujukan yang digunakan ialah *'Aqidat al-'Awam*, untuk Tauhid, *Fiqih Juz 1,2,3*. Dan *fathul qarib* untuk Fiqih, *Ta'lim al-Muta'allim*, untuk Akhlaq-. *Arba'in Nawawi*, *Bulugh al-Maram* untuk Hadits, dan *Jurumiyyah*, *al-Imritiy*, untuk Nahwu.

Dari prestasi akademik maupun non akademik, Safira Agniya menjelaskan bahwa banyak beberapa prestasi yang diraih para santri dalam beberapa kegiatan perlombaan yang ada di Kota dan Kabupaten Blitar, sebagaimana Beikut:

Kalau yang saya ketahui tentang prestasi santri, kemarin pekan seni dan olah raga madrasah di Kabupaten Blitar, alhamdulillah mendapat juara umum 2, selain itu UN tahun kemarin kami masuk 3 besar nilai terbaik MTs se Kabupaten Blitar. Banyak prestasi yang didapat mas selama 7 ini. Kemarin lomba di SKM, di MAN Wlingi, lomba membaca kitab kuning kita juga memperoleh juara 2. Jadi selama 7 tahun berjalan ini Pondok kita setiap tahunnya selalu mendapat kejuaraan dalam perlombaan yang pernah diikuti.¹³

Untuk mendukung hasil wawancara di atas mengenai prestasi yang diraih dari tahun ke tahun, peneliti melakukan pengecekan terhadap salah satu dokumen pesantren, yaitu berupa dokumen profil yang dibuat oleh pesantren.¹⁴ Perkembangan yang signifikan mengenai jumlah santri dari tahun ke tahun sebagaimana observasi

¹³ Wawancara dengan ketua Pendamping Asrama Putra, pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 16.17-16.39 WIB.

¹⁴ Dikumentasi Profil Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, tahun ajaran 2016/2017.

peneliti mengenai diagram jumlah santri dari tahun 2010 sampai 2017 ini yang terpampang pada papan yang ditempel di dinding kantor Pondok, sebagaimana berikut Tahun 2010 berjumlah 117 santri, 2011 berjumlah 264 santri, tahun 2012 berjumlah 440 santri, tahun 2013 berjumlah 543, tahun 2014 berjumlah 646, tahun 2015 berjumlah 757, tahun 2016 berjumlah 920 dan tahun 2017 berjumlah 1105 santri.¹⁵

Selama proses pertumbuhannya pun, permasalahan-permasalahan turut serta menghampiri perjalanan PP. Nurul Ulum 2 Sutojayan. Hal itu diakui oleh Agus Mu'adzin dan selaku pengasuh pondok pesantren, dan merupakan hal yang wajar ketika dibandingkan dengan perjalanan sebuah lembaga. Berikut penjelasan ia mengenai permasalahan-permasalahan tersebut:

Hambatan dalam pengembangan pesantren ini adalah masalah klasik. Kendala yang dihadapi itu, satu yakni menjelaskan kepada masyarakat itu, masih ragu masyarakat, bahwa pesantren nanti mampu tidak menjawab harapan masyarakat. Kemudian kita harus paham bahwa pesantren itu adalah lembaga yang mandiri, artinya tidak bergantung kepada pemerintah atau siapaun, maka ketika santri datang itu kendala utama sarpras yang kurang memenuhi, dan tidak mungkin dibebankan kepada seluruh wali santri. Kemudian yang ketiga kendala internal, yakni banyak wali santri yang belum paham dengan pesantren, sehingga ketika mereka membawa anaknya ke pesantren, seolah-olah mereka membawa anaknya ke kos-kosan, sehingga apabila ada acara di rumah santri diajak pulang.¹⁶

¹⁵ Observasi pada kantor pondok pesantren pada hari Kamis 13 April 2017 pukul 07.06-07.22 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

Sementara Bapak Ulil Amin menambahkan mengenai kendala-kendala yang ada dalam perjalanan pondok pesantren, sebagaimana berikut:

Kendala-kendala yang ada, kalau dari sisi SDM, pada temen-temen guru MTs itu banyak yang tidak berlatarbelakang pesantren, sehingga ketika masuk pesantren itu belum bisa memahami kulturnya. Kedua kalau dari sisi Madrasah diniyah, banyak teman-teman guru yang lulusan dari pesantren salaf, padahal kyai nuntutnya disiplinnya seperti sekolah formal, administrasi harus tertib, penilaiannya harus *rijig*, sehingga ada kendala administratif begitu. Dalam menata kurikulum itu butuh waktu untuk memahamkan mereka. Kemudian dari sisi input, input kita beragam, sampai mereka-mereka yang latarbelakangnya tidak sholat ketika di rumah itu banyak. Bahkan mereka banyak yang mengeluh dan orang tua mereka minta untuk di do'akan agar para orang tua ini mau shalat. Seperti ini bisa menghambat, karena ketika dipondok ditata, mereka pulang balik lagi. Terkadang ada pula yang sudah membawa problem dari rumah. Kemudian namanya juga pondok, terkadang ada krasan dan tidak krasan, apa yang ada dipondok itu tidak seperti yang dibayangkan oleh para santri. Kendala lain adalah sarana yang belum memadai.¹⁷

Kemudian bapak Hasyim As'ary selaku kepala Madrasah diniyah juga memberi ketengan tambahan mengenai kendala-kendala yang dihadapi pondok, sebagaimana berikut:

Memahamkan orang diniyah itu agak lamban *alon-alon*. Modelnya kan *lilahita'allah*. Jadi ya itulah tanggung jawab kita. Yang kedua orang diniyah itu dari pondok salaf yang tidak modrn, sehingga mengajar itu *sokor mulang*, tidak sistematis sehingga agak susah menata kurikulumnya. Dan penerimaan santri sempat berdebat dengan guru MTs. Sebab dalam penerimaan santri itu tidak hanya akademik yang diperhatikan. Karena termnya itu tidak penerimaan siswa tetapi penerimaan santri, coba dipahami kalau kita hanya memperhatikan nilai santri yang bagus, sementara santri kita

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 – 15.52 WIB

berasal dari daerah yang tidak sama, jika dari daerah yang tertinggal agamanya bagaimana? Kalau tidak diterima dan masuk neraka siapa yang menanggung dosa? Jadi kita menerima santri dengan mengutamakan kesungguhan mereka untuk tinggal di pondok. Kemudian sarana juga masih kurang, kelas '*imriti* saja kita masih menggunakan dalemnya Kyai.¹⁸

Safira Agniya menambahkan tentang kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren sebagaimana berikut:

Problem kita setiap anak yang nyantri ini pasti membawa satu masalah dari rumah. Utamanya pada saat tiga bulan awal santri tinggal di pesantren, setelah mos ini masa-masa *kekrasanan* ini di uji. Sebab kan anak masih baru lulus dar SD/MI. Kemudian paksaan orang tua agar anak tersebut untuk mondok. Nah ini menjadi problem yang selalu muncul di saat setelah penerimaan santri baru.¹⁹

3. Upaya pondok pesantren untuk mencegah dari kemunduran organisasi pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar di era globalisasi

Pada fase organisasi pada umumnya berawal dari pertumbuhan, perkembangan dan ditengah-tengah perkembangan banyak faktor-faktor yang bila tidak ditangani dengan baik akan menjadi boomerang dan menjadi penyebab keruntuhan suatu organisasi. Terlebih dengan organisasi pondok pesantren yang berkaitan dengan minat masyarakat. Apabila harapan-harapan masyarakat akan eksistensi pesantren ini tidak segera ditindak lanjuti sudah pasti, pondok pesantren akan mengalami penurunan. Apalagi di era globalisasi ini, pesantren tidaklah harus monoton, akan tetapi haruslah terus melakukan upaya

¹⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

¹⁹Wawancara dengan ketua Pendamping Asrama Putra, pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 16.17-16.39 WIB.

inovasi-inovasi pengembangan baik secara program dan penguatan karakter kepribadian, terkait dengan tuntutan zaman.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Nurul Ulum 2 ini, berpotensi mengalami situasi penurunan, terutama peminat dan manajemen lembaga. Walaupun terdapat sejumlah alasan rasional yang memungkinkan pesantren Nurul Ulum 2 akan mengalami situasi penurunan di masa-masa yang tidak dapat diperkirakan, akan tetapi, dari hasil penemuan peneliti, pesantren tersebut, masih berada pada kondisi yang stabil dan cukup aman dari situasi kemunduran bahkan kehancuran pondok pesantren. Berdasarkan observasi peneliti, hal ini cukup terlihat dari dua hal, yang *pertama*, kokohnya sistem kepemimpinan/kepengasuhan yang dimiliki pesantren Nurul Ulum 2. Pada kondisi yang semakin tumbuh dan berkembang, pesantren Nurul Ulum 2 tidak hanya bergantung kepada satu sosok pemimpin/pengasuh. Dalam pola kepemimpinan yang dimiliki pesantren, pesantren Nurul Ulum 2, adalah kepemimpinan kolektif, jadi setiap elemen penyelenggara pendidikan telah dibagi tugas dan tanggungjawabnya. Kepala MTs, terfokus kepada MTs, Kepala Madrasah diniyah terfokus kepada Madrasah diniyah, dan pondok pesantren, ibadah santri dan jaringan keluar pondok adalah tanggungjawab kyai. Masing-masing sudah diberikan otonomi untuk mengatur tugasnya masing-masing dengan kerjasama tim dan sesuai dengan arah dan tujuan pondok pesantren yang

disepakati oleh para pendirinya. *Kedua*, stabilnya kinerja pesantren Nurul Ulum 2 dan seluruh lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya. Kestabilan ini kemudian terus mendorong dan memperkuat pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan.²⁰

Sebagaimana penjelasan Agus Muadzin selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Ulum 2 bahwa:

Tipe Kepemimpinan yang kita terapkan hari ini dan yang paling aman adalah kepemimpinan kolektif. Jadi tanggungjawab membesarkan lembaga pesantren ini bukan dibankan kepada satu orang. Akan tetapi semua bagian memiliki tanggung jawab dalam rangka mengembangkan dan membesarkan pondok pesantren.²¹

Pernyataan di atas dikuatkan Hasyim Asy 'ari selaku kepala Madrasah Diniyah sebagaimana berikut:

Kalau kyai berpesan itu, bahwa pondok itu bukan milik saya, tetapi milik kita bersama. Maka setiap tanggungjawab untuk membesarkan pondok adalah tanggungjawab kita bersama.²²

Kemudian upaya-upaya lembaga pondok pesantren dalam menghadapi kendala-kendala yang mengancam dan membawa keruntuhan dengan menjawab segala kendala-kendala yang ada. Berikut wawancara peneliti dengan beberapa informan dalam mencegah kemunduran organsiasi pondok pesantren ditengah tuntutan zaman globalisasi sebagaimana berikut:

a. Upaya mengatasi kendala Sarpras

²⁰ Observasi pada Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan pada tanggal 27 April 2017

²¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

²² Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Muadzin selaku pengasuh pondok pesantren:

Jadi begini, untuk sarana prasana, kita belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah baik rehap ataupun gedung baru. Nah kita mampu membangun itu dari mana? Semua dari bantuan masyarakat, agniya' yang memiliki kepercayaan kuat kepada pondok untuk memberikan bantuan. Kemudian kita merubah budaya masyarakat yang konsumtif menjadi produktif, misal jika ada slametan besar-besaran, menyembelih sapi dan macem-macem, Cuma dipola, dengan cara slametan tetep, akan tetapi tidak menyembelih sapi, namun kambing, mengundang orang sekitar, tidak terlalu banyak. Nah dana yang rencana untuk menyembelih sapi ini di jariyahkan kepada pesantren, begitu juga dengan aqiqah tidak besar-besaran, sehingga dana jariyah ini mampu menjawab kendala sarpras.²³

Keterangan di atas ditambahkan oleh Ahmad Ulil Amin, selaku kepal Madrasah Tsanawiyah, sebagaimana berikut:

Untuk sarana dan prasarana ini yang kita *lillahita'ala*, ya mbuh darimana kita butuh bangun ya bangun, duitnya dari allah ta'ala, kita belum pernah mendapat bantuan RKB dari pemerintah, itu belum pernah, nyatanya setiap tahun itung-itungan kita, kita bisa membangun gedung senilai 1,5 M itu bisa, ya mbuh uangnya dari mana pokoknya bisa.²⁴

Hasyim asy'ari, selaku kepala Madrasah Diniyah menambahkan tentang upaya dalam mengatasi kendala saarana prasarana sebagaimana berikut:

Bahkan bersamaan dengan membangun gedung kita juga bisa membeli tanah sekitar 6 Hektar, yang rencana nantinya akan kita tukar gunling dengan tanah milik perhutani yang ada dibelakang pondok ini yang rencana akan kita bangun MA, karena tuntutan semakin mendesak dari para lulusan Pondok ini, akibat kekecewaan anak-anak setelah

²³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

²⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 - 15.52 WIB

melanjutkan di sana-sana, semua wadulannya begitu, walaupun kepondok lain, budayanya berbeda, sehingga memberi kesan kurang puas begi mereka, misal di sini tahajutnya diiperhatikan sementara yang lain tidak terlalu diperhatikan maka ini yang menjadi keluhan para santri lulusan kita.²⁵

Observasi peneliti membenarkan bahwa pondok pesantren dalam mengatasi kendala sarana dan prasarana, terbukti saat ini masih proses dalam pembangunan gedung kelas dan asrama putri. Gedung yang dalam tahap pembangunan cukup besar terdiri dari beberapa kelas dan aula.²⁶

b. Menyatukan visi-misi dan tujuan pesantren dengan walisantri

Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Muadzin selaku pengasuh pondok pesantren:

Kemudian untuk menghadapi wali santri yang belum paham dengan pesantren, kita mempunyai program halaqoh setiap bulan. Jadi setiap bulan para santri ini disambang orang tuanya, satu bulan satu kali, pada sabtu minggu pertama untuk santri putra dan minggu kedua hari sabtu untuk santri putri. Jam 07.00 itu para wali santri ini datang, 07.30. kita mulai halaqoh itu, berisi pengajian istighosah dan sharing kemudian sambangan dari jam 09.30-12.00.²⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ahmad Ulil Amin selaku Kepala MTs Sebagaimana berikut:

Kita setiap bulan ada program sambangan santri. Dalam acara sambangan tersebut, dimanfaatkan bagian dari dakwah dan sosialisasi kegiatan pesantren kepada wali santri. Pagi dimulai dari kegiatan pengajian kepada wali santri, kemudian diteruskan dengan acara sambangan. Nah

²⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

²⁶ Observasi pada Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan pada tanggal 27 April 2017

²⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

pada saat setelah pengajian selesai dan sebelum sabangan ini biasanya diisi dengan sosialisai kegiatan-kegiatan santri dipondok, mulai dari ibadah santri, sekolah formal dan madrasah diniyahnya, kemudian pembiasaan karakter dan perilaku anak. Dari sini diharapkan pola pikir masyarakat mengenai pesantren yang diasumsikan seperti membawa anaknya ke kos-kosan mulai bisa dirubah sedikit demi sedikit dan masyarakat akhirnya mengerti betul kegiatan pesantren itu memang berbeda dengan membawa anak kos-kosan.²⁸

c. Biaya pendidikan bagi yang kurang mampu dari infaq-shadaqah.

Agus Muadzin selaku pengasuh pondok pesantren, menerangkan mengenai pengelolaan biaya pendidikan sebagaimana berikut:

Disini itu terdapat biaya pendidikan, yang kedua ada lagi yang namanya infaq wali santri. Biaya pendidikan ini digunakan untuk kebutuhan santri sendiri di sini. Sedangkan infaq disesuaikan dengan kemampuan masing-masing wali santri mulai dari lima ribu sampai sama dengan biaya pendidikan yang ditetapkan yakni 450.000. Nah infaq yang diberikan wali santri ini kita sendiri, tidak jadi satu dengan keuangan pondok, akan tetapi kita gunakan untuk membantu para wali santri, yang secara ekonomi perlu dibantu. Jadi wali santri yang secara kurang mampu itu, kita bantu dari infaq wali santri, infaq guru dan kita bantu dari kas pesantren.²⁹

d. Membuat santri tetap betah di peantren

Sebagaimana dijelaskan oleh Kyai Hasim Asy'ari selaku kepala madrasah diniyah dalam mengatasi adaptasi santri betah di pondok pesantren, berikut:

Pelayanan yang optimal kepada santri, dapat membuat santri menjadi tetap betah di pesantren kemudian kyai juga

²⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 – 15. 52 WIB

²⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

tidak meninggalkan yang namanya berdo'a, sebab kepinterannya anak tidak cukup kita ajar dengan materi saja, ustad juga harus mendo'akan. Kemudian prinsip kyai yang dipesankan kepada para ustadz bahwa jangan mengajar kalau kelas itu masih kotor. Pelayanan yang memuaskan dan doa kunci utama. Yang namanya perjuangan tidak lepas seperti yang dialami rasulullah, bahwa model Abu Jahal itu selalu mesti ada. Kyai tidak segan-segan istilahnya tegel, misal ada ustad bila tidak bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik, tidak ada efek kepada anak, maka peringatan kerasnya adalah kyai memberi surat ucapan terima kasih, alias ya diberhentikan dari profesi guru.³⁰

Ahmad Ulil Amin selaku kepala MTs menambahkan sebagaimana berikut:

Ahmad ulil amin, supaya anak krasan itu, anak biasanya tidak krasan itu karena suasana di sini tidak sama dengan yang berada di rumah. Berarti upayanya bagaimana menciptakan pondok yang nyaman, tidak hanya fisik akan tetapi juga lingkungannya. Yakni bagaimana anak-anak tidak saling menjahili, kakak kelas akhlaknya juga baik dengan adik kelas begitu sebaliknya. Bahkan kyai di awal-awal itu siapa yang merasa didzolimi oleh temannya, ada model qishash, membalas sesuai dengan yang dilakukan temannya, tujuannya sebagai pelajaran, agar jika kamu tidak ingin disakiti maka juga jangan menyakiti.³¹

Penjelasan di atas diperkuat oleh Aguz Muadzid selaku penguuh pondok pesantren sebagaimana berikut berikut:

Pertama adalah jadikan pondok ini, sebagai tempat yang nyaman. Pondok ini tidak boleh ada hukuman secara fisik. Kita melarang hukuman secara fisik. Jikalau ada hukuman maka hukuman yang sifatnya mendidik. Seperti contoh, umpama santri ketahuan merokok, ya pertama digunudul, kemudian antara maghib dan isya' shalat sunnah *awwabin* 20 rakaat, kemudian setiap shalat jama'ah selalu di shaf depan selama seminggu. Kemudian santri harus sering kita

³⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

³¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 – 15. 52 WIB

ajak dialog, jadi per kamar itu selalu ada dialog dengan pendamping pondok setiap seminggu sekali. Kemudian tidak ada anak yang bertengkar, pasalnya setiap ada anak yang memukul maka anak yang menjadi korban maka kita suruh membalas sesuai dengan anak yang memukul tadi. Kemudian digundul, walisantrinya dipanggil, dan mengisi pernyataan bermaterai, samapi tiga kali panggilan, bila tetap melakukan maka, mereka harus mencari pondok pesantren yang lain. Jadi tidak ada kekerasan antar santri, kekerasan fisik, santri kita ajak dialog, kita dengar keluhannya. Jika ada yang sakit, kita *openi* satu hari, dengan mengobati, mengawal makannya, jika satu hari tidak sembuh maka wali santri kita panggi. Kemudian menu makan kita dialogkan kepada mereka, sehingga jika para santri ini *waleh*, maka menu ini kita rubah sesuai kesepakatan terbanyak.³²

Safira Agniya, selaku ketua pendamping asrama putra menambahkan tentang kegiatan yang membuat santri betah di pesantren, sebagaimana berikut:

Agar santri krasan problem utama ketika ajaran baru, upaya kami adalah kita tawarkan pendidikan yang tidak membuat bosan anak-anak, tidak memberatkan bagi mereka, dengb model pendidikan yang menghibur, dengan memasuki pembelajaran dengan permainan. Kemudian dengan motivasi kepada mereka tentang harapan orang tua kepada anak.³³

e. Memikat calon santri

Agar pondok ini tetap menadapatkan santri maka perlu upaya dalam meningkatkan daya tarik kepada para calon santri.

Dalam peningkatan daya tarik kepada calon santri maka perlu

³² Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

³³ Wawancara dengan ketua Pendamping Asrama Putra, pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 16.17-16.39 WIB.

adanya perubahan-perubahan, sebagaimana dijelaskan oleh Agus Muadzin selaku pengasuh pondok pesantren:

Pertama, pondok ini kita buat agar tidak serem. Dan kita tunjukkan keunggulan pondok kepada calon santri, seperti pergaulannya pasti benar, kemudian mendapat pengetahuan 2 macam ilmu, ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sekali dayung dua pulau terlampaui. Kita tunjukkan alumni pesantren yang telah sukses. Disamping anak kita juga menjelaskan kepada masyarakat tentang pentingnya pesantren pada dunia modern ini dalam menjawab tantangan zaman. Yang kita tawarkan adalah garansi sosial kepada masyarakat, disini 3 tahun, mereka dijamin bisa membaca al-Qur'an, fasih, tartil dan sudah hatam. Yang kedua kita sampaikan kepada masyarakat bahwa di pesantren ini ada 9 kompetensi '*Ubudiyah* santri. Yakni shalat berjamaah itu wajib, rawatib itu wajib, dhuha itu wajib, tahajjud itu wajib, witr itu wajib, puasa senin kamis itu wajib, dawamil wudhu itu wajib, kemudian baca al-Qur'an itu wajib setiap hari, dan ke sembilan *istighatsah, ratib al-hadad*, shalat tasbih. Dan ternyata dari 9 '*ubudiyah* yang kita terapkan ini banyak pengaruh positif kepada wali santri, anak ini mengajak berjama'ah orangtua, kemudian orang tua melaporkan kegiatan tersebut ketika di rumah.³⁴

Pernyataan di atas didukung oleh Hasyim Asy'ari selaku

Kepala Madrasah Diniyah, sebagaimana berikut:

Memikat calon santri ini, saya rasakan dengan pelayanan optimal yang ada ini, dimana-mana sudah menjadi promosi sendiri dengan media wali santri yang menceritakan sendiri keadaan pondok kepada masyarakat. sehingga calon santri ini mengenal lingkungan pondok ini.³⁵

Pernyataan senada dijelaskan oleh Ahmad Ulil Amin selaku

kepala MTs, sebgaimana berikut:

Upaya kita dalam memikat calon santri dengan media radio, pamflet yang kita sebar, baliho/banner, kemudian

³⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

³⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

menyurati kepada sekolah-sekolah, kemudian orang tua yang ikut serta dalam mensosialisikan tentang sekolah dan menjalin hubungan baik kepada sekolah-sekolah yang lulusannya kita terima di sekolah ini dengan mengadakan seminar, mengundang narasumber kapasitas nasional, sehingga dalam satu sisi hubungan kita baik dengan mereka, dan secara tidak langsung hubungan emosional terjalin, sehingga muncul pernyataan lembaga sana itu lho baik kenapa harus ke lain?. Dulu awalnya kita dari mulut kemulut, pernah diprotes masyarakat, karena kita membuka pendaftaran tidak lazimnya lembaga, kita di bulan januari, maka masyarakat sekitar banyak yang protes, kita belum daftar kok sudah tutup, kita tidak tahun informasi.³⁶

Safira Agniya menambahkan mengenai upaya memikat calon santri baru melalui sebuah event kegiatan, sebagaimana berikut:

Dalam memikat calon santri dengan acara hafiah setiap tahun, kemudian sosialisasi kepada masyarakat, kemudian prestasi akademik maupun non akademik kita tunjukkan kepada masyarakat.³⁷

f. Peningkatan SDM santri dan Guru

Setelah mendapatkan regenerasi santri/santri baru maka yang perlu ditingkatkan adalah SDM pondok pesantren. Upaya dalam mengani hal tersebut dijelaskan oleh Agus Muadzlin sebagaimana berikut:

Kita sekolah swasta tidak pernah kalah dengan sekolah negeri. Kita kurun waktu 10 tahun berada di ranking ke lima se Kabupaten Blitar. Kita tamatan pertama peraih nilai terbaik UN MTs Se Kabupaten Blitar baik negeri maupun swasta. Peningkatan kualitas pada pesantren ini tidak untuk main-main. Baik secara akademik maupun amaliyah, tidak hanya keagamaan tetapi juga pengetahuan umum, ibarat

³⁶Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 – 15. 52 WIB

³⁷ Wawancara dengan ketua Pendamping Asrama Putra, pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 16.17-16.39 WIB.

dua sisi mata uang. Kemudian teamwork, jadi seluruh team itu kompak. Semua individu ini memiliki tanggungjawab untuk menjaga pondok. Pondok tidak boleh stagnan, harus mau mencari trobosan-trobosan, terus menerus untuk meningkatkan kualitas, pelayanan, dari masukan para tokoh, masyarakat sekitar, para orang tua wali dan pemerhati yang lain.³⁸

Ahmad Ulil Amin menambahkan pernyataan tentang peningkatan SDM santri dan guru, sebagaimana berikut:

Dalam mengatasi kendala SDM, kita selalu melakukan up to date, kita selalu menjadwalkan pelatihan sesuai dengan kebutuhan kita. Misalkan tahun lalu untuk madrasah diniyah kita adakan penguatan bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran, sebab ini hal baru terutama bagi mereka yang lulusan dari pondok pesantren salaf. Kemudian untuk kaitannya anak-anak tampaknya jika kita selektif pada input kita tidak bisa karena tanggungjawab terlebih apabila mereka dari daerah binaan kita, Blitar selatan, Blitar utara kita tidak bisa menolak. Jadi yang kita perbaiki adalah prosesnya di dalam. Ealaupun inputnya biasa-biasa saja atau bahkan mungkin bermasalah, tapi jika prosesnya bagus, kita harap nanti outpunya juga bagus.³⁹

- g. Pondok pesantren harus ikut turun membimbing masyarakat.

Upaya yang dilakukan pondok dalam mengatasi kendala agar masyarakat mengenal pondok pesantren adalah sebagaimana dijelaskan oleh Agus Muadzlin selaku pengasuh pondok pesantren sebagaimana berikut:

Kita wujudkan prestasi pondok yang bisa ditunjukkan kepada masyarakat. Kita memiliki daerah binaan, dari Blitar selatan, Blitar utara, kita datang kesana, kita bicarakan program pondok, kita ngaji di sana. Jadi kyai harus turun ke lapangan. Kyai harus turun di masyarakat. Kyai harus menjelaskan program pondok. Kyai dulu besar

³⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

³⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 - 15.52 WIB

karena dekat dengan masyarakat. Maka kyai sekarang juga harus dekat dengan masyarakat, jika tidak mau maka kyai akan ditinggal oleh masyarakat. Kemudian guru-guru yang ada di masyarakat ini harus ikut berbaur kepada masyarakat. Kemudian para kepala sekolah dari sekolah input yang lulusannya pernah sekolah kesini, kita undang untuk kita adakan acara seminar, kita undang para pakar-pakar pendidikan untuk memberi pengetahuan para kepala sekolah SD/MI untuk digunakan mengelola lembaganya masing-masing.⁴⁰

Keterangan di atas ditambahkan oleh Ahmad Ulil Amin

selaku Kepala MTs, sebagaimana berikut:

Program unggulan yang ditawarkan kepada masyarakat adalah madrasah diniyah. Program pondok yang lebih menjaga anak aman dari kehidupan luar pondok. Sehingga membuat orang yang dirumah itu merasa aman, *ngeculne* anak itu tidak kepikiran, karena dipondok sudah ditata sistem kehidupannya anak. Kemudian ibadah yang kita rutinkan, kemudian mereka pulang kelihatan perubahannya, terus program-program yang kita lakukan itu kalau kemudian orang tua tau kebanyakan mereka memberi apresiasi. Kita kan selalu komunikasi dengan wali santri, setiap sebulan sekali, sebab kyai mempunyai prinsip jangan hanya santri saja yang diberi pengajian namun wali santri juga diajarkan.⁴¹

Sementara Hasyim As'ari selaku Kepala Madin,

menambahkan keterangan, sebagaimana berikut:

Sistem penggalangan santri tidak secara langsung, kyai punya lahan dakwah yang luar biasa, kyai punya jama'ah ngaji rutin di daerah-daerah binaan itu. seperti tumpak oyot, daerah Ndoko. Kyai selain dakwah billisan kyai juga mendirikan tempat ibadah, kemudian cara orang nasrani dengan sembako, kyai juga dengan menggunakan sembako, jadi sekarang mulai banyak yang kembali ke Islam lagi. Kalau yang ada di Tunggorono kekhawatiran kyai adalah

⁴⁰ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 - 15.52 WIB

Nasranisasi, kalau yang di Kawulon adalah aliran Islam garis keras.⁴²

Selain upaya-upaya di atas dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami pondok pesantren, maka terdapat satu tantangan besar yang dihadapi lagi yakni mengenai tantangan zaman globalisasi, dimana menuntut pondok pesantren juga harus membentengi akhlak para santri dari kerusakan moralitas akibat kurang siap dan kurang bisa menyaring zaman global. Hal yang paling utama dilakukan dalam mencegah, agar pondok tetap terjaga dari keruntuhan moral para santrinya dan dalam jangka panjang mengancam keberadaan pondok, maka penanaman karakter santri merupakan hal yang utama diperhatikan PP. Nurul Ulum 2 ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan berbagai narasumber, kaitannya dengan penanaman karakter kepribadian santri.

Aguz Muadzin selaku pengasuh pondok pesantren menjelaskan upaya pondok dalam penanaman karakter santri sebagaimana berikut:

Kelebihan pesantren itu adalah anak tidak hanya diajarkan teori tetapi juga praktek. Di pondok itu kan ada simbul, simbu kyai, ustadz, kepala sekolah, kepala madrasah diniyah, pendamping, nah ketika anak-anak itu sudah kita beri contoh, setiap hari kita kawal perilakunya setiap hari, kemudian jika salah kita ingatkan dengan cara-cara yang bagus, kemudian mereka dibentuk kelompok secara homogen, itu merupakan kelebihan dari lembaga pondok pesantren. Nah untuk membentengi dan membekali para santri ini, setiap bulan sekali kita kumpulkan, untuk kita

⁴² Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

tunjukkan probelem-problem kemasyarakatan, seperti, dampak dari video porno, dampak dari pada HP, dampak pergaulan bebas, mereka kami tunjukkan, sebab mau tidak mau mereka juga akan bersinggungan dengan masyarakat, paling tidak mereka siap dan bisa menjaga dari hal-hal tersebut. Semua unsur harus terlibat dalam mengawasi para santri ini, baik ustad-ustadzah maupun orang tua yang ada di rumah, untuk wali santri dalam pengawasan santri di rumah, kita bekali buku penghubung, buku kendalai yang harus diisi wali santri tentang kegiatan santri di rumah.⁴³

Sementara Ahmad Ulil Amin selaku kepala MTs menambahkan, tentang upaya penanaman karakter santri dalam menghadapi tantangan zaman globalisasi, sebagaimana berikut:

Agar tidak jatuh tergerus zaman, kuncinya ada pada SDM, tuntutan guru saat ini menikah, jadi guru harus melakukan amaliyah yang dilakukan santri, seperti shalat berjama'ah, berpuasa sunnah, shalat sunnah. Jadi kuncinya di situ, ketika SDMnya bisa bagus dan dipertahankan, kemudian manajemennya tertata, dan sisi ubudiyahnya juga dipertahankan. Dan daerah-daerah binaan santri seperti itu yang menjadi prioritas untuk santrinya di bawa ke sini, jadi kedepan mereka yang lulus dari pondok ini yang menjadi penerus dakwah di daerah-daerah tersebut. Bahkan prestasinya patut diajungi jempol. Perpaduan dari hal-hal yang kita sampaikan tadi dalam mengelola pondok yakni saling mengisi antar lembaga yang dimiliki pondok.⁴⁴

Pernyataan senada disampaikan juga oleh Hasyim Asy'ari selaku kepala Madin, sebagaimana berikut:

Cara penanaman karakter dalam menghadapi arus globalisasi, yang jelas pesantren itu punya laboratorium anak untuk praktek di luar kelas, jadi saat dikelas diajarkan tentang akhlak, ketika di pesantren menjadi laboratorium untuk dilaksanakan setiap hari, yakni dengan penguasaan oleh guru, pendamping, ustadz juga melalui aturan,

⁴³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pada hari Kamis, 13 April 2017, Pukul 06.47 - 07.02 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada hari Kamis, 20 April 2017, Pukul 15.37 - 15.52 WIB

terkadang ada anak yang lewat peringatan yang diberikan guru ini kurang bisa diterima maka melalui aturannya ini diharapkan dapat merubah perilaku anak menjadi baik. Kita membatasi peralatan elektronik, HP tidak boleh, internet juga tidak bisa, TV sangat dibatasi, tapi memang ketika seseorang itu menghadapi tantangan seperti itu dan belum siap maka kemajuan teknologi malah akan merusak anak. Sementara kita batasi sambil menunggu kematangan mereka berfikir dan siap menghadapi tantangan tersebut dan bisa memfilternya. Yang menjadi unik, adalah kyai itu sempatnya mengurus shalatnya anak, kyai bertanya kepada anak, kamu punya hutang shalat berapa, dan anehnya anak itu jujur, sehingga di sini anak harus mengganti shalat yang sesuai hutangnya tadi, jadi wali santri juga diberitahukan tentang hutang tadi dan sudah dibayar di pondok.⁴⁵

Safira Agniya menerangkan kegiatan dalam penanaman karakter para santri dalam menghadapi era globalisasi sebagaimana berikut:

Dalam penanaman karakter adalah dengan menonjolkan sikap akhlakuk karimah, beradab, dengan dorongan motivasi dan diamalkan dalam keseharian. Kegiatan dalam mengatasi era globalisasi, dengan ngaji kitab *ta'lim* tentang adab santri. Dengan memerikan buku kendali yang memuat catatan perilaku siswa saat di rumah yang diisi dan di bawa oleh orang tua. Untuk mengatasi anak agar tidak keluar saat liburan adalah dengan tugas hafalan yasin dan tahlil. Kemudahan pendamping juga wajib menjalankan amalan yang dilakukan santri agar tidak dikatakan hanya *mindah panggon turu* saja.⁴⁶

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian di Pondok Pesantren

Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro Kabupaten Blitar

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) pertumbuhan pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, (2) tahap perkembangan pondok

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, Pada Hari Kamis, 27 April 2017, Pukul 15.39-15.58 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan ketua Pendamping Asrama Putra, pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 16.17-16.39 WIB.

pesantren Maftahul Ulum Jatinom, (3) upaya pencegahan dari kemunduran pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, di era Globalisasi.

1. Sejarah berdirinya organisasi pesantren di pondok pesantren Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom.

Siklus perjalanan organisasi pasti mengalami pasang surut. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula dengan pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, ini juga mengalami masa-masa pendirian, masa perkembangan dan memperoleh kejayaan, dan tantangan-tantangan yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan keruntuhan pondok pesantren tersebut. Terlebih di era globalisasi banyak tuntutan-tuntutan zaman dan penurunan akhlak, moralitas para generasi mudanya.

Pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, dibangun pada tahun 1885 M, oleh KH. Imam Bukhari. Kyai berasal dari daerah Yogyakarta, yang datang kesini, dengan kronologi pada masa pendudukan Belanda di Indonesia ini semua pajak dinaikkan, sebab di daerah tersebut tekanan hidup semakin berat seiring dengan pasca perang Diponegoro. Hanya wilayah Jawa Timur bagian selatan inilah, daerah yang tidak terkena pajak Belanda dan kehidupannya tidak terlalu susah. Atas pertimbangan hal tersebutlah Kyai membangun pesantren di daerah tersebut. Kyai Imam Bukhari mengasuh pesantren mulai berdiri sampai tahun 1946 M dan dilanjutkan oleh Kyai Sofwan, putra dari Kyai Imam Bukhari sampai tahun 1986 M.

Generasi ketiga dari tahun 1986 sampai sekarang ini dilanjutkan oleh Kyai Hafidz Dhofir dengan Ibu Khobshoh.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Diskof Zakariya sebagaimana berikut:

Pesantren ini mulai berdiri pada tahun 1885 M, didirikan oleh KH. Imam Bukhari dari Yogyakarta, dimana pada waktu itu di sana tekanan hidup tinggi, kemudian lari ke Blitar ini dan mendirikan pesantren, sebab disini belum dikenai pajak oleh Belanda. Nah, Kakek buyut saya ini mempunyai jiwa mencari ilmu, setiap ada orang yang alim, beliau kunjungi dan belajar, jadi gurunya beliau banyak sekali, dan jiwa menyebarkan ilmu, jika ada kesempatan pun beliau membuat majlis ta'lim di mana saja, bahkan saat dipenjara oleh Belanda karena politik masa itu, beliau masih sempat membuat majlis ta'lim.⁴⁷

Penuturan di atas dikuatkan oleh Kyai Hafidz Dzofir selaku kyai sepuh pesantren dan generasi ketiga, sebagaimana berikut:

Pesantren ini didirikan oleh kakek saya, Kyai Imam Bukhari, pada masa penjajahan Kolonial Belanda. Dahulu pesantren ini merupakan satu-satunya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa dan diselenggarakan di lingkungan masyarakat. Sistem pendidikannya ya ngaji, gembengan, dalam rangka mempersiapkan santri untuk melawan Belanda dahulu. Pada generasi kedua yakni dipimpin oleh abah saya, Kyai Sofwan yang dulu mengaji dari Kyai Hasyim As'ary Jombang. Barulah generasi ketiga pada masa saya ini.⁴⁸

Sementara pernyataan di atas ditambahkan oleh Ustadz Chozinul Mu'alimin selaku Wakil Kepala SMP Nabawi, sebagaimana berikut:

⁴⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Kyai Sesepuh Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 10.54-11.37 WIB.

Kaitannya dengan berdirinya pondok pesantren ini, pondok ini berdiri sudah sekitar 1 abad lebih. Setahu saya, pendiri pondok pesantren ini adalah salah satu dari anggota Serikat Islam. Salah satu faktor yang mempengaruhi pondok pesantren adalah adanya perkumpulan umat islam yang membutuhkan pendidikan, di mana pada masa pendiriannya dulu adalah masa penjajahan Belanda dan Jepang, dan selain sebagai wadah pendidikan, pesantren ini digunakan oleh Kyai dalam menggembleng santri untuk ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia.⁴⁹

Kemudian, ustadz Sobroni, selaku pengurus pondok pesantren menambahkan tentang sejarah berdirinya pondok, sebagaimana berikut:

Sejarah berdirinya pondok ini, saya kurang tahu secara mendetail, namun yang jelas pendirian pondok ini pada tahun 1885 M, pada masa penjajahan belanda. Pondok ini digunakan kyai sebagai sarana pendidikan masyarakat dan penggemblengan para santri untuk berjuang merebut kemerdekaan. Pondok ini awalnya sistemnya salaf, pendidikan klasik, kemudian berkembang dengan membuka pendidikan formal.⁵⁰

Selebihnya observasi peneliti pada background lambang yang digunakan pondok pesantren, menggunakan simbol matahari merah di atas warna putih milik negara Jepang, hal ini menunjukkan bahwa, pondok pesantren ini memang pernah melewati masa pejajahan Jepang.

Faktor utama pendirian pesantren Maftahul Ulum Jatinom adalah jiwa Kyai Imam Bukhari yang selalu mencari ilmu. Yang kedua adalah penyebar ilmu. Dimanapun ada kesempatan ia selalu

⁴⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Nabawi pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 12.10-13.24 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

mendirikan majlis ta'lim. Bahkan sampai di penjara oleh belanda karena peretentangan politik pun tetap mendirikan majlis ta'lim, sehingga dari hal tersebutlah pesantren tersebut mulai dikenal oleh masyarakat.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, Kabupaten Blitar

Pada tahun 1985 M, pendidikan di masa berdiri menyesuaikan zaman tersebut, terutama ilmu tasawuf, kemudian ilmu Nahwu-sharaf, fiqih, dan ilmu gembengan, sebab Kyai Bukhari ini mempersiapkan para santri tersebut sebagai pejuang untuk melawan belanda. Namun, pada tonggak kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Kyai Sofwan, pada tahun 1946 M. pendidikan yang disajikan bergeser kepada kajian Kitab-kitab kelas menengah ke atas, kebetulan Kyai Sofwan merupakan murid dari Kyai Hasyim As'ary, maka yang dikajipun menjadi kitab-kitab besar. Maftahul Ulum, Jatinom, terus mengalami pertumbuhan secara bertahap. Bangunan fisik terus dibangun, penataan pesantren mulai dimantapkan, trobosan-trobosan baru digalakkan, serta santrinya juga terus berdatangan dari seluruh wilayah Blitar dan bahkan dari luar daerah, seperti Kalimantan, Papua, hingga Pulau Sumatra.

Keterangan perkembangan di pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan narasumber sebagaimana berikut:

Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, didirikan sekitar tahun 1885 M, oleh Abah Kyai Imam Bukhari, sebagai sarana pendidikan dan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Kemudian di generasi kedua diteruskan oleh putra beliau, yakni kakek saya, Kyai Sofwan, pada masa beliau pondok pesantren ini mulai mengkaji kitab-kitab menengah ke kitab yang berat. Sistem yang digelar masih klasikal, yakni pesantren salaf. Kemudian pada generasi ketiga ini di asuh oleh Kyai Hafidz Dzofir, nah pada generasi ketiga inilah, perkembangan zaman makin pesat, dan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi kian menuntut, maka kami memutuskan untuk membuka sekolah formal dalam pondok pesantren salaf ini.⁵¹

Keterangan di atas diperkuat oleh ustadz Sobroni, selaku pengurus pondok pesantren bahwa:

Awalnya pondok pesantren ini hanya pondok pesantren salaf dan madrasah diniyah ula dan wusto, yang menyelenggarakan ngaji kitab-kitab kuning saja. Rintisan pertama pendidikan formal yang ada adalah MA Nabawi. Kemudian pada tahun 2008, oleh Gus Haka, merintis SMP Nabawi, sebagai lembaga pendidikan menengah pertama. Kemudian pada tahun 2011, dibukalah SMA Nabawi, sebagai lembaga pendidikan penerus dari SMP. Selain SMP pondok pesantren juga mendirikan MTs Nabawi.⁵²

Perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Maftahul Ulum ini, tentu saja tidak hanya dapat dilihat dari bertambahnya Sarana-prasana, inovasi program-program yang disajikan, perbaikan manajemen dan SDM, tetapi juga pada statistik jumlah santri dan tenaga pendidik maupun kependidikan. Jika dilihat dari beberapa aspek lain tersebut, seperti kuantitas santrinya, prestasi santrinya, kurikulum yang telah dibuat, hingga permasalahan-permasalahan yang

⁵¹ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

⁵² Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

tengah atau sudah dialami, beberapa hal tersebut mencerminkan adanya perkembangan signifikan dalam tubuh pondok pesantren Maftahul Ulum ini.

Perkembangan jumlah santri dari tahun 2008 hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Sobroni selaku ketua pengurus pondok sebagaimana berikut:

SMP berdiri tahun 2008, yang merintis Gus Zaka, beliau masuk plosok-plosok desa, beliau menembak di pemuka-pemuka agama itu sampai di Panggungrejo, Doko, di tempat-tempat yang belum ada perkembangan agama islam beliau masuk ke situ. Kemudian dengan kekukuhan perjuangan beliau, sehingga muridnya bertambah-tambah, kemudian tahun 2013 kemaren gus haka, tidak hanya terpacu kepada kegiatan santri saja, kemudian beliau merintis kegiatan dengan wali santri, tujuannya untuk mempersatukan Visi dan Misi pondok dengan wali santri, sehingga ketika pondok dengan wali santri satu pandangan maka akan mudah untuk mengarahkan. Dalam tiga tahun ini berjalan, santri semakin meningkat sekitar tahun 2010 itu belum ada 100, kemudian bertambah-bertambah sapai 510, dan alhamdulillah kita tidak menyebar brosur, jadi kita membuat hanya sebatas permintaan orang yang datang kesini. Yang kita sajikan kepada masyarakat tentang masalah akhlak, jadi kita tidak perlu ngomong-ngomong terlalu banyak, kita cukup membuktikan.⁵³

Berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, jumlah keseluruhan santri di PP. Maftahul Ulum Jatinom, hingga tahun 2016/2017 ini telah mencapai 510 santri dan tahun ajaran baru tahun 2017/2018 ini kita sudah menutup pendaftaran santri dengan total 625 dan 149 ustadz/ustadzah akumulasi dari MTs/SMP, MA dan SMA, Madin dan tenaga kependidikan lainnya. Jumlah ini mengalami

⁵³ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

lonjakan besar jika dibandingkan pada tahun 2010 lalu, dimana jumlah santri dan ustadz/ustadzahnya tidak menembus angka 100 dan dibawah 87 orang. Perkembangan pesat setelah pendirian pondok pesantren pada masa Kyai Sofwan, dimana santri yang tinggal di pondok tidak hanya berasal dari daerah jawa saja, melainkan dari sumatra, kalimantan, bahkan sampai papua ada. Kisaran santri yang mondok diatas 500 oarang. Namun seiring perkembangan zaman, santri pondok pesantren mengalami penurunan pada tahun 1998-2008, mengingat, pondok pesantren hanya menyajikan pendidikan non formal saja, sehingga kurang laku lulusannya di pasar kerja. Pada masa itu pondok pesantren hampir mengalami kemunduran. Maka melihat fenomena tersebut direspon dengan sigap, baru di tahun 2008 itulah manajemen pondok pesantren diperbaiki dan membuka pendidikan formal sesuai tuntutan pasar, sehingga di tahun 2017 ini mulai berkembang lagi menuju puncak keemasan pondok pesantren seperti yang pernah dilewati.⁵⁴

Untuk mendukung hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi tentang beberapa pengembangan sarana dan prasarana melalui pembangunan gedung.⁵⁵ Untuk mengetahui lebih detail mengenai sarana-prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom peneliti sajikan tabel hasil observasi mengenai sarana-

⁵⁴ Dokumentasi Profil PP. Nurul Ulum 2 Sutojayan tahun 2016.

⁵⁵ Observasi pada tanggal 17 April, pukul 07.06 WIB

prasana yang dimiliki Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom dalam lampiran-lampiran.

Sebgaimana diterangkan oleh Ustadz Chozinul Mualimin mengenai perkembangan pondok pesantren sebagaimana berikut:

Perkembangan era sekarang kita mengembangkan pendidikan formal. Tidak hanya pendidikan agama yang kita ajarkan tetapi kita ajarkan ilmu pengetahuan umum juga. Salah satu terobosan terbaru kita adalah sistem boarding school, kita pagi ada kegiatan formal, sore madin jadi pendidikan diselenggarakan selama 24 jam Keunggulan kita, kita *boarding school*, kita punya pendidikan formal, kita punya madin, kita punya 11 program ekstrakurikuler di luar ilmu formal. Kita ada program tahfidz qur'an juga.⁵⁶

Dari sisi kurikulum, Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, ini memantapkan pemakaian kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan non-formal. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kurikulum tersebut, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian di lapangan sebagai berikut:

a. Pendidikan non Formal

Pendidikan non formal yang dijalankan mulai berdiri hingga sekarang adalah Madrasah Diniyah dengan sistem klasikal, *salaf*. Mengkaji kitab-kitab kuning. Sistem model pembelajarannya sebagaimana pesantren-pesantren salaf pada umumnya. Pendidikan formal ini disusun dengan kurikulum mandiri. Artinya kurikulum dibuat dan ditetapkan oleh pondok pesantren sendiri, tanpa campur tangan dari pemerintah. Sebab sampai detik ini pondok pesantren

⁵⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Nabawi pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 12.10-13.24 WIB.

tidak pernah ada standar pelaksanaan/operasionalnya, maupun akreditasinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Gus Fahmi selaku pengurus yayasan pondok pesantren :

Pesantren ini masih dalam transisi antara inisiasi dalam dan kehendak standar nasional, makanya sampai sekarang itu tidak ada akreditasi pesantren nasional, karena tidak mungkin dilakukan akreditasi nasional, karena tidak ada standarnya sebab inisiasi dari dalam lebih kuat.⁵⁷

Pada madrasah diniyah ada 2 tingkatan yakni madin Ula dan Wusto. Kitab-kitab yang diajarkan antara lain, nahwu menggunakan *Muyasar* terbitan sendiri, itu rangkuman oleh Gus Haka, dari jurumiyah dan imriti. Kemudian wusto menggunakan *alfiyah*, untuk fiqih, matan *fathul qarib*, untuk wusto *fathul qarib*, untuk akidah ula *aqidatul awam*, kemudian ada 101 hadits, *arba'in nawawi*, *riyadus shalihin*, *majmu' mustamil ala arbai wa sa'il*, *sulam taufiq*, *rasalatu adabi sulukil murid*. Kyai sepuh ngajar *fathul mu'in*.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal di dirikan mulai tahun 2008, yakni SMP Nabawi yang merintis adalah Gus Zaka sendiri, namun yang sudah berdiri dahulu adalah MTs Nabawi. Kemudian tahun 2010 ijin operasional MA Nabawi terbit, sebagai awal pembukaan MA dan dilanjutkan dengan merintis SMA Nabawi dan SK ijin operasional terbit pada tahun 2015. Hal tersebut sebagaimana diterangkan oleh

⁵⁷ Wawancara dengan salah satu putra Kyai Sesepuh Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 11.37-11.44 WIB.

Ustadz Sobroni selaku pengurus pondok pesantren sebagaimana berikut:

Pendidikan formal ada SMP, SMA, MTs, MA. Pendidikan formalnya yang pertamakali didikan adalah Madrasah Aliyah Nabawi, namun secara detilnya kurang tahu, kalau SMPnya 2008, yang merintis Gus Haka, beliau masuk plosok-plosok desa, beliau menembak di pemuka-pemuka agama itu sampai di Panggungrejo, Doko, di tempat-tempat yang belum ada perkembangan agama islam beliau masuk ke situ. Tiga tahun pasca pendirian SMP, kemudian baru merintis SMA Nabawi tahun 2010.⁵⁸

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan dari Diskof Zakariya selaku ketua Yayasan pondok pesantren sebagaimana berikut:

Kita mengkombinasikan antara pendidikan sekolah umum dan pendidikan diniyah. Artinya kedua jenis lembaga ini, jadi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional kita jadikan satu manajemen, jadi satu atap, jadi satu struktur tanpa ada pemisahan, maka jadi pengelolaan terintegral / menyatu. Jadi anak tidak ngebotkan agama saja/ ngaji sata atau umumnya, di sini semua jadi satu. Memuat keseimbangan tidak hanya dalam penyajian tetapi juga dalam manajerial, jadi SMP sama diniyah satu kepala sekolah. Jadi kepala sekolah SMP juga ngurus diniyah dan umu. Begitu juga gurunya. Kemudian yang kedua menyajikan pendidikan yang berkesinambungan, jadi SMP ke SMA satu paket berkesinambungan, sehingga apa nanti dengan pembelajaran 6 tahun maka ilmu umunya juga dapat dan ilmu agama juga bisa membina masyarakat sekitar. kemudian progam kita tahfidzil qur'an, merupakan program unggulan kita, jadi di setiap 6 tahun ini, target kita setiap anak setiap tahun 1 juz jadi SMP-SMA minimal enam juz.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

Tentunya dalam masa perjalanan sebuah organisasi pesantren selalu menemui kendala-kendala yang mewarnai perjalanan dari awal berdiri hingga sekarang. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut antara lain, pertama adalah kendala sarana prasarana, mengingat semakin bertambah santri, sementara asrama belum bisa membangun kembali karena terkendala oleh finansial. Yang kedua adalah SDM untuk pendidikan formal, seperti tenaga pengajar yang belum sesuai dengan keahliannya.

Berikut wawancara peneliti mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam masa perjalanan dari awal hingga sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Chozinul Mualimin selaku Waka SMP Nabawi, mengenai kendala awal yang dihadapi pondok pesantren pada masa pendirian sebagaimana berikut:

Kendala utama pada masa pendirian pondok pesantren adalah masa penjajahan maka hambatan awal masalah perijinan dengan pihak belanda. Akan tetapi kendala-kendala tersebut tidak menyurutkan semangat juang pendirian pensantren ini. Perjuangan yang dilakukan pesantren ini adalah membantu pejuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.⁶⁰

Ustadz Sobroni selaku ketua pengurus pondok pesantren, menambahkan dari pendapat di atas sebagaimana berikut:

Kendala-kendala yang saya rasakan adalah perkembangan masalah bangunan yang kita gunakan secara apa adanya. Jadi belum bisa membangun.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Nabawi pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 12.10-13.24 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

Sementara Diskof Zakariya selaku ketua Yayasan pondok pesantren menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi lebih mendetail lagi, sebagaimana berikut:

Kendala yang kita hadapi, pertama adalah yang paling mendasar adalah kendala finansial, jadi keuangan kita, anggaran kita sangat terbatas, untuk mengembangkan pesantren ini, jadi pelayanan kita terhadap para santri pun, walau kita berusaha, sudah tentu belum maksimal. Yang kedua kendala sarana prasarana, jadi santrinya semakin banyak, sementara sarana terbatas mau membangun kita belum mampu, akhirnya pelayanan kita belum bisa maksimal. Yang ketiga, kendala kaitan dengan pendidikan umum, SDM, ada beberapa mapel yang kita belum bisa menyediakan dengan baik, sehingga yang mengajar itu belum bidangnya, guru fisika itu masih susah, guru bahasa Indonesia juga susah mendapatkan, kemudian mencari SDM yang berdedikasi tinggi profesional itu juga masih susah. Jadi SDM kita, semangat juangnya butuh dipacu, mungkin kita juga belum bisa menciptakan anak-anak yang memiliki semangat maksimal, kemudian juga masalah nasional, menggerakkan orang dengan katakana imbalan yang pas-pasan itu memang sesuatu hal yang tidak mudah.⁶²

3. Upaya pondok pesantren untuk mencegah dari kemunduran organisasi pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, Kabupaten Blitar di era globalisasi

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesanter Maftahul Ulum, dalam rangka mengangani kendala-kendala yang ada dari masa pendirian, perkembangan dan pencegahan dari keruntuhan/kemunduran pondok pesantren di tengah-tengah tuntutan zaman globalisasi, sebagaimana berikut:

- a. Biaya pendidikan murah dengan manajemen infaq-shadaqah.

⁶² Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

Mengatasi kendala biaya, sebagaimana peneliti kutip dari penjelasan Diskof Zakariya selaku ketua yayasan pondok pesantren, sebagaimana berikut:

Upaya-upaya dalam menghadapi kendala yang ada, pertama kita membuat trobosan, bagaimana kita memperkuat finansial kita, anggaran pendidikan kuat dengan cara walaupun kita tidak membebani, jadi konsep kita ada dua hal yang kita bangun, pertama adalah bagaimana kita menciptakan lembaga pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat, sebab kalau lembaga pendidikan sekarang ini, kalau kita konversikan dengan uang, itu sangat sedikit masyarakat yang bisa menjangkau. Masyarakat kita hanya mampu 300, 400 ribu sudah susah. 300 ribu masih biaya sekolah, belum biaya makan dan biaya keseharian mereka. Tapi di sisi lain itu kita harus rela menerima santri dengan kemampuan anggaran pas-pasan, disisi lain kita harus memenuhi kebutuhan mereka yang baik, maka trobosan kita, kita harus memperkuat donatur, mereka adalah yang peduli dengan dunia pendidikan dengan perjuangan agama. Ternyata masyarakat kita, sebenarnya kalau bergotong royong, dengan sedikit pengeluaran kita masing-masing, itu bisa menghasilkan sesuatu yang sangat besar. Katakanlah 5000, 10000, 20000, 25000, 50000 perbulan itu bukan sesuatu yang berat bagi masyarakat kita, kalau itu yang kita organisir dengan baik / dikelola dengan baik maka dapat membantu dana kegiatan pendidikan kita.⁶³

b. Pengelolaan unit usaha pondok

Pengembangan unit usaha sebagai pendukung dalam penguatan ekonomi internal pondok pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Diskof Zakariya, selaku ketua yayasan pondok pesantren sebagaimana berikut:

Kemudian kegiatan ekonomi internal kita, jadi pesantren mempunyai unit-unit usaha, yang diharapkan dapat

⁶³ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

menopang dana pendidikan kita. Jadi beban wali santri menjadi ringan. Konsep pelayanan kita adalah, selama bisa dipermudah mengapa dipersulit, jadi ada sebagian lain yang memiliki konsep sebaliknya, selama bisa dipersulit mengapa dipermudah. Jadi selama kita bisa menyajikan pendidikan yang murah mengapa harus dimahalkan. Sementara konsep kapitalis kan selama masih bisa dimahalkan mengapa harus dimurahkan, jadi ini berlawanan dengan konsep kita.⁶⁴

c. Menyajikan pendidikan sesuai kebutuhan lingkungan

Arah pengembangan pendidikan disesuaikan dengan kondisi lingkungan pondok pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Diskof Zakariya selaku ketua yayasan pondok pesantren, berikut:

Kemudian cara memikat santri agar betah di pondok pesantren, jadi di pondok pesantren ini sebenarnya sudah merupakan banyak wali santri/anak-anak yang terpanggil, dimana banyak dari sebagian mereka yang sudah rusak dimana-mana, itu orang tua dengan penuh kesadaran walau walaupun mereka belum shalat, bukan dari keluarga santri, mereka ingin meletakkan anaknya di pesantren ini, dengan harapan anaknya selamat itu aja. Mereka tidak muluk-muluk, dengan prestasi ini, itu, yang penting anak saya selamat, akhlaknya juga baik. Selama ini berjalan seperti itu, artinya itu terjadi suatu kesadaran dari masyarakat ketika pemerintah sudah tidak mampu melindungi moralitas anak-anak kita maka ada kesadaran dari masyarakat untuk menyelamatkan anaknya/mengungsikan anaknya ke pesantren. Maka kesadaran ini yang kita tangkap. Jadi sebenarnya kita tidak terlalu banyak promosi, justru muncul dari walisatri yang anaknya di pesantren lebih diperhatikan maka ini yang menjadi sumber informasi di masyarakat.⁶⁵

d. Inovasi pendidikan

Membuat trobosan-trobosan terbaru dalam mengikuti perkembangan zaman, agar tidak ketinggalan, sebagaimana

⁶⁴ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

dijeaskan oleh Diskof Zakariya, selaku ketua yayasan pondok pesantren sebagaimana berikut:

Trobosan kita, jadi gini pesantren menurut kami adalah pesantren harus punya jati diri yang tidak bisa dirubah, jadi nilai-nilai akhlak, keagamaan, yang kita terima dari pendahulu-pendahulu kita nilai yang tidak bisa dirubah. Nah yang bisa dirubah adalah cara kita mengemas, jadi yang menjadi cara kita agar pesantren tidak ditinggalkan masyarakat, yang pertama adalah bagaimana kita bisa menjawab permintaan masyarakat, masyarakat butuh sekolah formal kita adakan, nanti kedepan masyarakat membutuhkan langganan kerja ya kita adakan. Cuman dengan tetap muatan-muatan dasar pesantren itu harus diikuti peserta, keluarga pesantren, jadi semisal kita mengadakan lapangan kerja kemudian orang bebas keluar masuk tidak mengikuti nilai-nilai pesantren, jadi orang jika masuk sistem kita maka harus mengikuti nilai-nilai pesantren. Jadi nilai dasar tidak boleh berubah cuma kemasan kita mengikuti perkembangan. Keunggulan kita di sini adalah kegiatan kita mengkombinasikan antara pendidikan sekolah umum dan pendidikan diniyah. Artinya kedua jenis lembaga ini, jadi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional kita jadikan satu manajemen, jadi satu atap, jadi satu struktur tanpa ada pemisahan, maka jadi pengelolaan terintegral / menyatu. Jadi anak tidak ngebotkan agama saja/ ngaji sata atau umumnya, di sini semua jadi satu. Memuat keseimbangan tidak hanya dalam penyajian tetapi juga dalam manajerial, jadi SMP sama diniyah satu kepala sekolah. Jadi kepala sekolah SMP juga ngurusi diniyah dan umum. Begitu juga gurunya. Kemudian yang kedua menyajikan pendidikan yang berkesinambungan, jadi SMP ke SMA satu paket berkesinambungan, sehingga apa nanti dengan pembelajaran 6 tahun maka ilmu umumnya juga dapat dan ilmu agama juga bisa membina masyarakat sekitar. kemudian progam kita tahfidzil qur'an, merupakan program unggulan kita, jadi di setiap 6 tahun ini, target kita setiap anak setiap tahun 1 juz jadi SMP-SMA minimal enam juz

Ustadz Chozinul Mu'alimin selaku Waka SMP Nabawi,

menambahkan tentang keunggulan yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan sebagaimana berikut:

Keunggulan kita, kita boardingschool, kita punya pendidikan formal, kita punya madin, kita punya 11 program ekstrakurikuler di luar ilmu formal. Kita ada program tahfidz qur'an juga.⁶⁶

e. Menyajikan pendidikan sesuai dengan permintaan pasar

Tidak hanya lingkungan pesantren, akan tetapi arah tujuan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren ini juga mencoba untuk memenuhi tuntutan pasar, sebagaimana dijelaskan oleh Diskof Zakariya berikut:

Cara pesantren agar diminati masyarakat. yang jelas kita harus membidik pada segmen tertentu yang nanti kita sesuaikan dengan pasar. Jadi selama ini kita membidik masyarakat menengah ke bawah, belum menengah ke atas. Sehingga kita bisa menyesuaikan cara mereka dan apa yang mereka butuhkan. Yang kedua sudah tentu kita menaikkan kualitas murid-murid kita. Jadi pesantren ini bisa menghasilkan anak yang berkualitas, dapat berkarya dan bisa membahagiakan orang tua. Jadi pertama akhlak dulu, kalau orang tua yang dilihat akhlaknya bagaimana ibadahnya yang kita kerjakan, ketika ini kita garap ini menjadi berita dari mulut ke mulut, dan ketika masyarakat tahu dari lembaga pendidikan yang terjangkau mereka akan berbinding-bonding datang ke sini. Kemudian memepresiapkan santri yang sudah kita bina ini masuk dalam tahap penyaluran, penyalurannya kita salurkan, ketika mereka lulus, jadi mereka tidak kebingungan akan kemana. Jadi ini yang belum digarap oleh beberapa lembaga lain, maka kita sudah siapkan.⁶⁷

f. Menyatukan persepsi wali santri dengan visi misi pondok pesantren

Penentu keberhasilan dalam meraih tujuan lembaga pendidikan maka, antara pengelola, orantua, siswa dan unsur-

⁶⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Nabawi pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 12.10-13.24 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

unsur lainnya harus bisa satu arah, sebagaimana penjelasan Diskof zakariya, selaku ketua yayasan pondok pesantren sebagaimana berikut:

Setiap satu bulan sekali wali santri kita adakan pengajian, untuk menyatukan visi dan misi antara pihak pesantren dengan wali santi. Dengan adanya pengajian itu pertama silaturahmi dengan wali santri terjaga, kedua informasi tentang kegiatan pesantren itu sampai kepada wali murid, yang ketiga membuat kesepahaman. Jadi wali santri akan menyadari dan memahami ooo kok begini itu maksudnya begini, jadi kalau tidak dikomunikasikan itu kadang-kadang akan menjadi kesalahpahaman, dan menjadi penilaian negatif. Yang keempat bagian dari dakwah, jadi wali santri kita ini sebagian banyak yang belum shalat, rumah tangganya bermasalah, jadi ini bagian dari media dakwah kepada wali santri, jadi kalau wali santri ini kalau rumah tangganya gak baik, maka anak di pondok itu tidak tenang. Jadi antara anak dan orang tua harus dibina, disamakan visi misinya dengan kita.⁶⁸

g. Mengoptimalkan pengawasan santri

Perhatian kepada para santri tidak hanya tanggungjaab pondok pesantren akan tetapi juga orang tua wali dan masyarakat, agar penanaman karakter kepribadian yang baik dapat terus-menerus terpantau dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Sobroni, selaku ketua pengurus pondok pesantren, sebagaimana berikut:

Kita nggak nyebar brosur, kita sajikan tampilan kepada masyarakat, tampilan akhlak ketika dirumah, jadi kita di sini didik tentang akhlak, itu kita pantau ketika di rumah dengan kartu kendali yang harus dicatat wali santri dan keluhan-keluhan wali santri tentang anak.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

- h. Program jam'iyahan bergilir dari rumah ke rumah dari kota ke kota sebagai penjaga hubungan pondok dengan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Chozinul Mu'alimin, selaku Waka SMP Nabawi, berikut:

Kita punya program istigosah keliling, langsung dari pengasuh yang datang ke rumah-rumah. Di lembaga saya ini santrinya jauh-jauh, ada yang dari sumatra, kalimantan, papua, memang alumni kita tersebar duimana-mana, jadi anak-anak cucunya mereka banyak yang disekolahkan ke pondok ini. Kemudian tentang istighosah keliling tadi, kita datangi perumah wali santri, dengan sistem pembagian sektor per daerah, khususnya di kawasan blitar, dan cabang luar jawa yakni sumatra, yakni kyai langsung datang mengisi ceramah kepada mereka membangun komunikasi dan hubungan emosional dengan jamaah, sehingga jamaah ini mampu terpicat oleh kyai sehingga menyekolahkan anaknya ke pesantren ini.⁷⁰

Sementara Upaya dalam menghadapi tantangan zaman, maka Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro Blitar, juga memberikan perhatian khusus kepada para santrinya dalam menangkal penurunan moralitas generasi muda. Dalam hal ini utamanya zaman globaisasi, perkembangan teknologi semakin pesat, arus informasi tanpa filter, maka dikhaatirkan generasi bangsa yang belum siap akan terjerumus ke dalam hal-hal negatif, maka inilah yang menjadi garapan utama pondok pesantren maftahul ulum dalam menyelamatkan generasi muda, utamanya di lingkungan pondok pesantren. Berikut upaya-upaya pondok

⁷⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Nabawi pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 12.10-13.24 WIB.

pesantren maftahul ulum dalam membentengi para santri sebagai generasi penerus bangsa dan kader-kader dakwah di masyarakat. Kunci utama dari benteng santri adalah Penanaman karakter islami dalam diri santri dan pengetahuan dari dampak perbuatan negatif.

Dizkof Zakariya, selaku ketua yayasan pondok pesantren menjelaskan bahwa:

Bagaimana cara penanaman karakter kepada para santri, penanaman ini adalah permasalahan yang kompleks, jadi kita hanya bisa berusaha dan berdoa kepada Allah. Langkah-langkah kita pertama adalah memberikan ilmu tentang akhlak, jadi setiap ajaran baru, santri baru kita berikan materi masalah adab, kemudian semua anak dibina lagi masalah adab, berkarakter, jadi ada penataran khusus, jadi bagaimana mereka dengan tamu, bagaimana dengan orang tua, dengan buku, pelajaran dengan pemberian waktu khusus. kemudian kedua dengan memberikan keteladanan, jadi guru-guru kita ini, semuanya kita arahkan memberikan keteladanan kepada para siswa, jadi kalau bicara mereka pakai krama inggil ini kita sosialisasikan, sehingga anak-anak terbiasa bicara dengan lembut, tidak ada bentak-bentak saat berbicara. Yang ketiga adalah sanksi, perilaku mereka tidak hanya dengan motivasi akan tetapi tetap ada sanksi apabila ada pelanggaran. Jadi di pesantren kita ada poin-poin pelanggaran, jadi kalau poin anak sudah sampai 100 anak tidak naik kelas, itu poinnya berkaitan dengan akhlak, misal jika anak masuk kamar tidak salam itu ada poinnya, anak berkelahi juga ada poinnya. Inilah cara kita mengontrol perilaku anak didik kita.⁷¹

Ustadz Sobroni, selaku ketua pengurus pondok pesantren menambahkan tentang pembatasan penggunaan teknologi, sebagaimana berikut:

Salah satunya kita ada batasan untuk peserta didik kita larang menggunakan alat telekomunikasi, bahkan ustad-

⁷¹ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren pada tanggal, 23 Mei 2017, Pukul 13.23-14.12 WIB.

ustadzahpun kita batasi harus menggunakan HP non android. Kita buka kesempatan hanya dengan kursus ketika menggunakan alat telekomunikasi khususnya komputer dan internet. Semua santri mukim di sisni 24 jam, tidak ada kegiatan di luar, bahkan sambangan kita batasi satu bulan sekali di minggu awal, kemudian kebutuhan anak-anak kita siapkan di kantin, bila tidak ada nanti kita catat kolektif nanti kita belikan.⁷²

Sementara ustadz Chozinul Mu'alimin, selaku waka SMP Nabawi menambahkan tentang peran pemerintah agar lebih memperhatikan pendidikan swasta, sebagaimana berikut:

Trobosan menghadapi era globalisasi agar pondok tidak hancur, pertama kita ajukan dana kepada pemerintah untuk melengkapi sarana-prasana untuk kegiatan santri. Trobosan kemudian adalah pembangunan karakter siswa yang dibentuk di pondok. Agar santri bisa menjadi imam di masyarakat, berakhlak baik, pengetahuan keagamaan luas, dan tentunya dengan benteng keimanan jadi ini yang kita bentuk kepada siswa. Kemudian santri harus jujur, rajin, harus mencerminkan jiwa keislaman, karakter ini selalu kita pantau. Kemudian tausiyah kyai tentang perkembangan negara global, negara islam sekarang, jadi santri dapat pengetahuan tentang dunia global dan sekaigus membentengi santri dari kebudayaan buruk. Kemudian siswa kita fasilitasi pelatihan kebahasaan dengan tujuan membangun budaya bahasa sehingga nanti dapat menyaring informasi dan kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ketimuran.⁷³

C. Temuan Penelitian dan Analisis Lintas Situs

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan temuan penelitian di masing-masing lokasi penelitian. Untuk mempermudah, peneliti membuat peemetakan dan membandingkan temuan yang didapat dari kedua kasus dalam tabel berikut ini:

⁷² Wawancara dengan pengurus pondok pesantren pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 09.47-10.55 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Nabawi pada tanggal, 31 Mei 2017, Pukul 12.10-13.24 WIB.

No	Fokus Penelitian	PP. Nurul Ulum 2 Sutojayan, Blitar	PP. Maftahul Ulum, Jatinom, Blitar
1.	Bagaimana tahap pertumbuhan awal organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar?	Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, merupakan pemekaran dari pondok Nurul Ulum yang ada di jalan Ciliwung Kota Blitar, yang didirikan pada tahun 1994, dengan santri pertama sebanyak 11 orang. Kemudian semakin tahun makin pesat hingga sekarang kurang lebih sekitar 1300 santri yang mondok di sana. Pada tahun 2010 permintaan masyarakat semakin tinggi, maka dikembangkan pondok pesantren Nurul Ulum 2 yang berlokasi di Sutojayan Kabupaten Blitar ini, mengingat beberapa faktor, antara lain: a) Tantangan era globalisasi kepada kaum muda /terpelajar, sementara moralitas dan karakternya belum siap mengikuti. b) Upaya membentengi kaum muda/terpelajar dengan penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya akidah Islam <i>ahlusunnah waljama'ah</i> , secara utuh artinya tinggal di asrama dan terjadwal selama 24 jam. c) mengamankan perilaku melalui pembentukan karakter melalui lingkungan pondok pesantren. d) harapan dengan adanya pendidikan formal maka tidak hanya pengetahuan	Pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, dibangun pada tahun 1885 M, oleh KH. Imam Bukhari. Kyai berasal dari daerah Yogyakarta, yang datang kesini, dengan kronologi pada masa pendudukan Belanda di Indonesia ini semua pajak dinaikkan, sebab di daerah tersebut tekanan hidup semakin berat seiring dengan pasca perang Diponegoro. Hanya wilayah Jawa Timur bagian selatan inilah, daerah yang tidak terkena pajak Belanda dan kehidupannya tidak terlalu susah. Atas pertimbangan hal tersebutlah Kyai membangun pesantren di daerah tersebut. Kyai Imam Bukhari mengasuh pesantren mulai berdiri sampai tahun 1946 M dan dilanjutkan oleh Kyai Sofwan, putra dari Kyai Imam Bukhari sampai tahun 1986 M. Generasi ketiga dari tahun 1986 sampai sekarang ini dilanjutkan oleh Kyai Hafidz Dhofir dengan Ibu Khobshoh. Faktor utama pendirian pesantren Maftahul Ulum Jatinom adalah jiwa Kyai Imam Bukhari yang selalu mencari ilmu. Yang

		keagamaan yang diperoleh namun juga pengetahuan umum dan teknologi.	kedua adalah penyebar ilmu. Dimanapun ada kesempatan ia selalu mendirikan majlis ta'lim. Bahkan sampai di penjara oleh belanda karena peretentangan politik pun tetap mendirikan majlis ta'lim, sehingga dari hal tersebutlah pesantren tersebut mulai dikenal oleh masyarakat.
2.	Bagaimana tahap perkembangan dalam puncak keemasan organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar?	Pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan menyelenggarakan pendidikan Formal yakni MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan yang mengacu kurikulum pendidikan nasional, dan Pendidikan Non formal yakni Madrasah Diniyah Nidzomiyah. Pola kepemimpinan kyai yang diterapkan menggunakan model kepemimpinan kolektif, artinya semua unsur yang ada di pondok pesantren mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan pondok pesantren, Kepala MTs harus bertanggungjawab pada pengembangan MTs, Kepala Madin juga bertanggungjawab pada madin, dan Pengasuh pondok bertanggungjawab dengan ibadah dan amaliyah santri. Perkembangan jumlah keseluruhan santri dan ustadzah/ustadzah di PP. Nurul Ulum 2 Sutojayan hingga tahun 2016 telah mencapai	Pada tahun 1985 M, pendidikan di masa berdiri menyesuaikan zaman tersbut, menyelenggarakan pendidikan non formal, terutama ilmu tasawuf, kemudian ilmu Nahwu-sharaf, fiqih, dan ilmu gembengan, sebab Kyai Bukhari ini mempersiapkan para santri tersebut sebagai pejuang untuk melawan belanda. Namun, pada tonggak kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Kyai Sofwan, pada tahun 1946 M. pendidikan yang disajikan bergeser kepada kajian Kitab-kitab kelas menengah ke atas, kebetulan Kyai Sofwan merupakan murid dari Kyai Hasyim As'ary, maka yang dikajipun menjadi kitab-kitab besar. Pondok pesantren ini mengalami masa perkembangan pesat

		<p>920 santri dan tahun ajaran baru tahun 2017/2018 ini kita sudah menutup pendaftaran santri dengan total 1105 dan 149 ustadz/ustadzah akumulasi dari MTs, Madin dan tenaga kependidikan. Jumlah ini mengalami lonjakan besar jika dibandingkan pada tahun 2014 lalu, dimana jumlah santri dan ustadz/ustadzahnya tidak menembus angka 600 dan dibawah 100 orang.</p> <p>Perkembangan sarana prasarana adalah pembangunan gedung asrama putri dan pembelian tanah dalam rangka perluasan lahan yang rencana akan digunakan untuk pembangunan Madrasah Aliyah.</p> <p>Adapun kendala-kendala selama perjalanan organisasi pondok pesantren adalah a) Belum ada kesepahaman masyarakat tentang pondok, b) sarana prasarana, c) SDM antara lembaga MTs dan Madin, d) Masalah internal santri, e) Proses penyaringan santri baru</p>	<p>dengan jumlah santri pada masa generasi ke 2 yakni Kyai Sofwan sampai tahun 1998. Pada tahun 1998-2008 kondisi santri mulai surut, mengalami masa-masa penurunan, hingga dibukalah pendidikan formal tahun 2008, dengan menghadirkan SMP Nabawi, di tahun 2010 SMA Nabawi dan MTs Nabawi, dan tahun 2015, MA Nabawi. hingga tercatat di tahun 2017 ini perkembangan santri mulai naik.</p> <p>jumlah keseluruhan santri di PP. Maftahul Ulum Jatinom, hingga tahun 2016/2017 ini telah mencapai 510 santri dan tahun ajaran baru tahun 2017/2018 ini kita sudah menutup pendaftaran santri dengan total 625 dan 149 ustadz/ustadzah akumulasi dari MTs/SMP, MA dan SMA, Madin dan tenaga kependidikan lainnya. Jumlah ini mengalami lonjakan besar jika dibandingkan pada tahun 2010 lalu, dimana jumlah santri dan ustadz/ustadzahnya tidak menembus angka 100 dan dibawah 87 orang.</p> <p>Kendala-kendala yang dihapai antara lain: a) kendala finansial, b)</p>
--	--	---	--

			kendala sarana-prasarana, 3) kendala SDM, yang masih kurang
3.	Bagaimana upaya mencegah dari kemunduran organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar?	Upaya-upaya pondok pesantren dalam mencegah dari kemunduran organisasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah a) memahami dan merubah konsep slametan masyarakat agar tidak berlebihan biayanya, sehingga sebagian bisa dishodaqohkan sebagai amal jariyah ke pondok, sehingga keuangan yang terkumpul untuk pembangunan sarana dan prasarana b) Menyatukan Visi, Misi dan tujuan pondok pesantren dengan walisantri dan masyarakat sekitar tentang pondok, c) Solusi biaya kurang mampu bagi santri yang kurang mampu dari Infaq-Shodaqoh, d) Mengelola pesantren agar tidak terlihat seram, dan lebih dekat dengan santri dengan adanya dialog, e) Mengutamakan pelayanan berkualitas, meningkatkan Mutu dan Membuat program tepat sasaran agar dapat memikat calon santri, f) Peningkatan SDM Guru/Ustadz dan Santri, g) Pesantren harus dekat dengan masyarakat dan mau membaaur dengan masyarakat, dengan adanya daerah binaan pondok pesantren. Sementara dalam membentengi santri terhadap tantangan zaman	Upaya-upaya pondok pesantren dalam mencegah dari kemunduran organisasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah a) menyelenggarakan pendidikan murah, b) manajemen pengumpulan infaq-shodaqoh yang tidak mengikat dan tidak terbatas nominalnya dari wali santri maupun dari para donatur. c) Menyajikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan, d) Inovasi pendidikan Pondok pesantren dengan membuka sekolah formal, SMP-MTs, SMA-MA, dan kursus lapangan pekerjaan, e) Menyajikan pendidikan sesuai dengan permintaan pasar, f) Menyatukan Visi, Misi dan tujuan pondok pesantren dengan walisantri dan masyarakat sekitar tentang pondok, g) pengawasan santri merupakan tanggung jawab pondok, sekolah, wali santri dan masyarakat dengan kartu kendali yang di bekalkan kepada walisantri, h) rutinan jam'iyahan dari rumah ke tumah sampai antar kota. Sementara dalam membentengi santri terhadap tantangan zaman yakni, Penguatan tentang akhlak, adab dan karakter

		<p>yakni, Pesantren sebagai laboratorium, yang di dalamnya tidak hanya diajarkan teori akan tetapi langsung praktek dalam keseharian santri. semua unsur harus ikut mengawasi kehidupan santri, baik yang guru, ustadz, pendamping bahkan orang tua dengan buku kendali yang dibekali dari pesantren mengenai program 9 'Ubudiyah' santri. kemudian pembatasan pada alat telekomunikasi dan informatika, sekaligus langsung diberi pengetahuan mengenai dampak negatif dari video porno, bahaya narkoba, dan pergaulan bebas. Kitab adab benar-benar harus dijalankan dalam keseharian. dan pengembangan SDM dalam pembelajaran, pengajian dan praktek keseharian santri.</p>	<p>santri. Pemberian tauladan oleh guru, ustadz, kyai kepada para santri, membatasi alat telekomunikasi. Hukuman yang mendidik, untuk membentuk sikap kejujuran, keberanian mengakui kesalahan dan tanggungjawab. Ceramah kyai kepada masyarakat melalui majlis ta'lim untuk mengajak masyarakat juga mendampingi dan membentuk karakter santri.</p>
--	--	---	--

Dari temuan-temuan penelitian dan setelah memperbandingkan kedua temuan tersebut, peneliti dapat mengemukakan analisis data lintas kasus. Berikut analisis yang dimaksud:

1. Persamaan dalam proses pertumbuhan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, sama-sama berangkat dari majlis ta'lim, dan pusat pembelajaran agama Islam.
2. Persamaan dalam perkembangan mencapai puncak organisasi pondok pesantren adalah pesantren tersebut sama-sama

berawal dari pondok dengan sistem salaf (klasik), kemudian berkembang menjadi pesantren modern dengan sistem *boarding school*. Sama-sama menyajikan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah dan pendidikan formal berupa MTs/SMP. Sama-sama memiliki pasang surut jumlah santri yang mondok. Sama-sama memiliki kendala SDM dan sarana-prasarana.

3. Persamaan dalam hal upaya mencegah dari kemunduran organisasi pesantren, dalam menghadapi era globalisasi, di Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, sama-sama mengelola infaq-shadaqoh sebagai sumber dana pondok pesantren. Sama-sama mengajak masyarakat dan walisantri untuk menyeragamkan visi, misi dan tujuan pesantren dalam membentuk dan mengawasi karakter serta perilaku santri baik di pondok, di rumah ataupun masyarakat dengan menggunakan kartu kendali. Kemudian sama-sama menerapkan pembatasan terhadap penggunaan alat telekomunikasi. Sama-sama menjadikan pondok pesantren sebagai laboratorium untuk belajar teori dan praktek sekaligus para guru, ustadz dan kyai menjadi tauladan/tentornya. Pesantren harus dekat dan membaur bersama masyarakat baik melalui daerah binaan maupun jam'iyah rutinannya.

Adapun perbedaan kedua kasus tersebut adalah:

1. Perbedaan dalam pertumbuhan pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dan Maftahul Ulum, Jatinom. Pesantren Nurul Ulum 2 berdirinya dipengaruhi oleh faktor Upaya membentengi kaum muda/terpelajar dengan penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya akidah Islam *ahlusunnah waljama'ah*, dan tantangan era globalisasi yakni penurunan akhlak. Sementara pada pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, adalah sebagai sarana dakwah dan perjuangan melawan penjajah.
2. Perbedaan tentang tahap perkembangan dalam puncak keemasan organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar: Pesantren Nurul Ulum 2 merupakan pemekaran wilayah dari Nurul Ulum yang ada di Kota Blitar, yang kemudian berdikari dan langsung mendapat respon positif dari masyarakat, dengan sistem kepemimpinan kolektif dengan membagi tanggungjawab menjadi 3 bagian, yakni pondok, MTs dan Madin. Namun memiliki kendala utama adalah penyaringan santri baru masih ada perbedaan antara permintaan lembaga formal dengan keinginan pondok. Sedangkan Pesantren Maftahul ulum mengalami masa pasang di zaman generasi ke dua dan awal generasi ke tiga, kemudian mengalami surut hampir mundur selama kurun waktu 10 tahun, kemudian berkembang lagi pasca dekade tahun 2008. Sistem kepemimpinan pengambilan kebijakan terpusat.

3. Perbedaan dalam hal upaya mencegah dari kemunduran organisasi pesantren, dalam menghadapi era globalisasi, di Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, Pondok pesantren nurul ulum mengemas program yang ajib dilaksanakan oleh para santri dengan sebutan 9 *'Ubudiyah* Santri. Yang ajib dilaksanakan baik di pondok, maupun dirumah dan di masyarakat. sebagai penanaman karakter dan benteng dari tantangan era globalisasi. Kemudian terus dilakukan peningkatan SDM baik guru, ustadz maupun santri agar tidak ketinggalan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pada Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, dengan inovasi pendidikan membuka MA dan SMA Nabawi. Menyelenggarakan pendidikan murah, dan mengajak peran serta masyarakat dalam membentuk karakter siswa melalui majelis rumah ke rumah, kota ke kota yang langsung dihadiri Kyai, terutama daerah yang santrinya mondok di pesantren tersebut.